SISTEM SAPAAN
BAHASA MELAYU KETAPANG

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

SISTEM SAPAAN
BAHASA MELAYU KETAPANG

HADIAH IKHLAS

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA
2004

SISTEM SAPAAN
BAHASA MELAYU KETAPANG

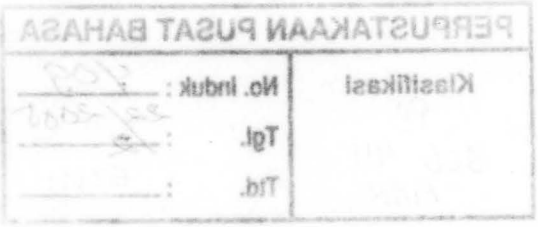

Martina
Irmayani

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA
2004

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA

Klasifikasi	No. Induk : 409
PB	Tgl. : 27/2005
306.44 MAR	Ttd. : Eem

S

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

Penyunting
Ebah Suhaebah

Pusat Bahasa
Departemen Pendidikan Nasional
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun, Jakarta 13220

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Katalog dalam Terbitan (KDT)

499.293 5
MAR MARTINA
s Sistem Sapaan Bahasa Melayu Ketapang/Martina dan Irmayani.--Pusat Bahasa, 2004

ISBN 979 685 441 4

1. BAHASA MELAYU KETAPANG--SOSIOLINGUISTIK

KATA PENGANTAR
KEPALA PUSAT BAHASA

Masalah kebahasaan tidak terlepas dari perkembangan kehidupan masyarakat pada lingkungannya. Di dalam masyarakat Indonesia telah terjadi berbagai perubahan sebagai akibat adanya tatanan kehidupan dunia baru yang bercirikan keterbukaan melalui globalisasi dan teknologi informasi yang canggih. Sementara itu, gerakan reformasi yang bergulir sejak 1998 telah mengubah paradigma tatanan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Tatanan kehidupan yang serba sentralistik telah berubah ke desentralistik, masyarakat bawah yang menjadi sasaran (objek) kini didorong menjadi pelaku (subjek) dalam proses pembangunan bangsa. Sejalan dengan perkembangan yang terjadi tersebut, Pusat Bahasa berupaya mewujudkan peningkatan mutu penelitian, pusat informasi dan pelayanan kebahasaan kepada masyarakat.

Untuk mencapai tujuan itu, telah dan sedang dilakukan (1) penelitian, (2) penyusunan, (3) penerjemahan, (4) pemasyarakatan hasil pengembangan bahasa melalui berbagai media--antara lain melalui televisi, radio, surat kabar, dan majalah--(5) pengembangan tenaga, bakat, dan prestasi dalam bidang bahasa melalui penataran, pelatihan, sayembara mengarang, pemberian penghargaan, dan (6) penerbitan.

Dalam bidang penelitian, Pusat Bahasa telah melakukan penelitian bahasa Indonesia dan daerah melalui kerja sama dengan tenaga peneliti di perguruan tinggi di wilayah pelaksanaan penelitian. Setelah melalui proses penilaian dan penyuntingan, hasil penelitian itu diterbitkan dengan dana Bagian Proyek Penelitian Kebahasaan dan Kesastraan. Penerbitan itu diharapkan dapat memperkaya bahan doku-

men dan rujukan tentang penelitian kebahasaan di Indonesia. Penerbitan buku *Sistem Sapaan Bahasa Melayu Ketapang* ini merupakan salah satu upaya ke arah itu. Kehadiran buku ini tidak terlepas dari kerja sama yang baik dengan berbagai pihak, terutama para peneliti. Untuk itu, kepada para peneliti, saya sampaikan terima kasih dan penghargaan yang tulus. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada Dra. Ebah Suhaebah, M.Hum. selaku penyunting naskah laporan penelitian ini dan selaku Pemimpin Bagian Proyek Penelitian Kebahasaan dan Kesastraan beserta staf yang mempersiapkan penerbitan ini.

Mudah-mudahan buku ini dapat memberikan manfaat bagi peminat bahasa serta masyarakat pada umumnya.

Jakarta, November 2004 **Dr. Dendy Sugono**

UCAPAN TERIMA KASIH

Bahasa Melayu Ketapang merupakan salah satu kekayaan budaya yang masih ada dan digunakan oleh masyarakat penuturnya. Oleh karena itu, kita sebagai pendukung kebudayaan Indonesia harus menjaga dan memeliharanya dengan baik sehingga kelak generasi berikutnya tidak kehilangan jatidiri sebuah budaya yang telah membesarkannya.

Sebagai salah satu kekayaan budaya tersebut, bahasa Melayu Ketapang perlu segera dideskripsikan dalam sebuah penelitian. Pada kesempatan ini, penulis membahas mengenai sapaan bahasa Melayu Ketapang yang tertuang dalam sebuah penelitian yang berjudul "Sapaan Bahasa Melayu Ketapang." Penelitian ini masih berkisar pada hal-hal yang mendasar tentang sapaan bahasa Melayu Ketapang. Namun, penulis berharap penulisan ini dapat membuka wawasan dan cakrawala pengetahuan kita semua tentang satu sisi bahasa yang ada dalam masyarakat.

Sebagaimana sebuah pekerjaan, penulisan ini pun tak terlepas dari berbagai kendala. Namun, rahmat Tuhan Yang Mahakuasa serta dukungan berbagai pihaklah yang membantu penulis merampungkan tugas ini. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih atas dukungan tersebut.

Akhirnya, semoga hasil penelitian ini bermanfaat baik bagi perkembangan linguistik maupun sosiolinguistik di Indonesia. Hasil guna yang tak kalah pentingnya, semoga hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi terciptanya penggunaan bahasa yang cermat.

Penulis

DAFTAR ISI

Kata Pengantar Kepala Pusat Bahasa iii
Ucapan Terima Kasih v
Daftar Isi vi

Bab I Pendahuluan
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Masalah 4
1.3 Tujuan Penelitian 4
1.4 Manfaat Penelitian 4
1.5 Metode 4
1.5.1 Kuesioner 4
1.5.2 Wawancara 5
1.6 Responden 5
1.7 Kerangka Teori 5

Bab II Sistem Sapaan Melayu Ketapang
2.1 Pengantar 8
2.2 Sistem Sapaan terhadap Kerabat 9
2.3 Sistem Sapaan Nonkerabat 11
2.4 Bentuk Sapaan Bahasa Melayu Ketapang 11
2.4.1 Kata Sapaan Menurut Jenis Kelamin 11
2.4.1.1 Sapaan untuk Laki-laki 12
2.4.1.2 Sapaan untuk Perempuan 13
2.4.1.3 Sapaan untuk Laki-laki Bangsawan 13
2.4.1.4. Sapaan untuk Perempuan Bangsawan 14

2.4.1.5 Sapaan untuk Laki-laki Di Bidang Keagamaan 14
2.4.1.6 Sapaan untuk Perempuan Di Bidang Keagamaan..... 14
2.4.1.7 Sapaan untuk Laki-laki di Bidang Pemerintahan 14
2.4.1.8 Sapaan untuk Perempuan Di Bidang Pemerintahan 15
2.4.2 Sapaan menurut Kedudukan 15
2.4.3 Sapaan menurut Usia 18
2.4.4 Sapaan menurut Ikatan Kekeluargaan..... 20
2.4.5 Sapaan menurut Situasi Pembicaraan 23
2.4.6 Sapaan menurut Urutan Kelahiran..... 24
2.4.6.1 *Along* atau *Olong* 24
2.4.6.2 *Angah* 25
2.4.6.3 *Uning*..... 25
2.4.6.4 *Uteh*..... 26
2.4.6.5 *Usu* atau *Ucu*..... 26
2.4.6.6 *Alang*..... 27
2.4.6.7 *Epong*..... 27
2.4.6.8 Sapaan Khusus Keluarga 28

Bab III Macam-macam Sapaan Bahasa Melayu Ketapang
3.1 Sapaan terhadap Kerabat..... 32
3.1.1 Sapaan terhadap Kerabat Langsung 32
3.1.1.1 Berurutan..... 32
3.1.1.1.1 *Datok/Nenek Tue*..... 33
3.1.1.1.2 *Uyuk laki* 34
3.1.1.1.3 *Uyuk Tina*..... 35
3.1.1.1.4 *Datok*..... 35
3.1.1.1.5 *Nenek*..... 36
3.1.1.1.6 *Bapak /Uwak*..... 36
3.1.1 1.7 *Umak*..... 37
3.1.1.1.8 *Cucu*..... 37
3.1.1.1.9 *Cicit*..... 38
3.1.1.1.10 *Antah*..... 38
3.1.1.2 Kerabat Tak Berurutan 38

3.1.1.2.1 *Mbok* 38
3.1.1.2.2 *Abang* 39
3.1.1.2.3 *Adek* 40
3.1.1.2.4 *Pak Along* 40
3.1.1.2.5 *Mak Long* 41
3.1.1.2.6 *Pak Mude* 41
3.1.1.2.7 *Mak Mude* 41
3.1.1.2.8 *Pupuan* 42
3.1.1.2.9 *Kemenakan* 42
3.1.2 Kekerabatan Taklangsung 43
3.1.2.1 *Laki* 43
3.1.2.2 *Bini* 44
3.1.2.3 *Menantu* 44
3.1.2.4 *Mertue* 45
3.1.2.5 *Ipar* 45
3.1.2.6 *Biras* 46
3.1.2.7 *Besan* 46
3.1.3 Sapaan dalam Masyarakat 47
3.1.3.1 Sapaan untuk Orang yang Lebih Tua 47
3.1.3.2 Sapaan untuk Orang yang Sebaya 50
3.1.3.3 Sapaan untuk Orang yang Lebih Muda 50
3.1.3.4 Sapaan untuk Orang yang Belum Dikenal 51
3.1.3.5 Sapaan untuk Orang yang Sudah Meninggal 52
3.1.3.6 Sapaan Resmi 52
3.1.3.7 Sapaan di Bidang Keagamaan 53
3.1.3.8 Sapaan di Bidang Kebangsawanan 53
3.1.4 Jenis Sapaan 57
3.1.4.1 Sapaan Kata Benda 57
3.1.4.2 Sapaan kata Ganti 57
3.1.4.2.1 Kata Ganti Orang Pertama 57
3.1.4.2.2 Kata Ganti Orang Kedua 58
3.1.4.2.3 Kata Ganti Orang Ketiga 58
3.1.4.3 Sapaan Berdasarkan Ciri Tertentu 60
3.1.4.4 Sapaan Kata Serapan 60

Bab IV Simpulan 61
Daftar Pustaka 62
Instrumen I 63
Instrumen II 69
Jawaban Instrumen I 79
Jawaban Instrumen II 85

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa dan manusia mempunyai hubungan yang sangat erat. Tidak ada bahasa jika tidak ada manusia sebagai pendukungnya, demikian pula sebaliknya. Bahasa merupakan salah satu kebudayaan yang diciptakan dan digunakan oleh manusia itu sendiri sebagai alat komunikasi. Karena itulah, bahasa harus dipelihara dan dilestarikan. Sehubungan dengan hal tersebut, bahasa Indonesia adalah bagian dari kebudayaan bangsa Indonesia.

Kebudayaan bangsa Indonesia timbul sebagai hasil buah budi daya rakyat Indonesia seluruhnya. Bahasa daerah sebagai komponen kebudayaan merupakan sebagian dari kebudayaan Indonesia yang hidup dan berkembang yang harus dipelihara kelestariannya.

Pembinaan, pengembangan, dan pemeliharaan bahasa daerah dalam menunjang pertumbuhan dan perkembangan bahasa dan kebudayaan nasional, secara tegas dicantumkan dalam penjelasan Pasal 36 UUD 1945. Daerah-daerah yang mempunyai bahasa sendiri yang dipelihara oleh rakyatnya dengan baik-baik, misalnya bahasa Jawa, Sunda, dan Madura itu akan dihormati dan dipelihara oleh negara.

Peranan bahasa daerah semakin penting mengingat bahasa-bahasa daerah merupakan kekayaan budaya yang harus dimanfaatkan untuk kepentingan pembinaan dan pengembangan bahasa daerah itu sendiri serta pembinaan, pengembangan, dan pemerkayaan bahasa nasional.

Kabupaten Ketapang merupakan salah satu kabupaten yang ada di Provinsi Kalimantan Barat yang terletak di sebelah selatan. Secara geografis Kabupaten Ketapang terletak di 0°19'00'' lintang selatan sampai 3°05'00 lintang selatan dan 108°42'00'' bujur timur sampai

111°16'00'' bujur timur. Secara administratif, batas-batas wilayah Kabupaten Ketapang sebagai berikut: bagian utara berbatasan dengan Kabupaten Pontianak dan Kabupaten Sanggau, bagian selatan berbatasan dengan Laut Jawa, bagian barat berbatasan dengan Laut Natuna, dan bagian timur berbatasan dengan Kalimantan Tengah dan Kabupaten Sintang (data BPS tahun 2001 Pontianak). Sebagian besar wilayah Kabupaten Ketapang adalah daratan berdataran rendah dengan luas sekitar 35.809 km2 atau sekitar 24,4 persen dari luas wilayah Provinsi Kalimantan Barat, hal ini menjadikan Kabupaten Ketapang sebagai kabupaten terbesar di Kalimantan Barat. Dari total luas wilayah Kabupaten Ketapang tersebut 33.209 km2 (92,74 persen) terdiri dari wilayah daratan dan 2.600 km2 (7,26 persen) berupa perairan. Daerah pemerintahan Kabupaten Ketapang tahun 2001 dibagi menjadi 15 kecamatan, 154 desa, dan 5 kelurahan. Kecamatan terluas adalah kecamatan Sandai (6.464 km2 atau 18,05 persen dari luas Kabupaten Ketapang) dan kecamatan terkecil adalah Kecamatan Teluk Batang (751 km2 atau 2,10 persen dari luas keseluruhan Kabupaten Ketapang). Kabupaten Ketapang terdiri dari 15 kecamatan yaitu: Kendawangan, Manis Mata, Marau, Jelai hulu, Tumbang Titi, Matan Hilir Selatan, Matan Hilir Utara, Sukadana, Nanga Tayap, Sandai, Sungai Laur, Simpang Hulu, Simpang Hilir, Teluk Batang, dan Pulau Maya Karimata (sumber: BPS Kabupaten Ketapang tahun 2001).

Sebagai dampak perkembangan pembangunan, pemerintah mengadakan pemekaran wilayah, termasuk daerah Kabupaten Ketapang. Pemekaran wilayah itu diperkuat dengan keluarnya UU No. 10 tahun 1999 tanggal 10 April 1999 tentang pembentukan Kabupaten Ketapang menjadi provinsi. Namun, sampai saat ini Kabupaten Ketapang belum berubah kedudukannya. Mengingat banyak hal yang harus dipersiapkan untuk daerah pemekaran itu, salah satunya harus siap dalam segala hal, terutama yang menyangkut pemerintahan. Belum siapnya pemerintah Ketapang menjadi provinsi mengakibatkan pemerintah pusat menunda perubahan itu.

Ketapang yang terkenal dengan kerukunan antaretnisnya membawa harapan yang besar terhadap perkembangan bahasa yang ada di sana. Bahasa-bahasa yang terpelihara di daerah itu banyak jumlahnya, misal-

nya bahasa Melayu, Dayak, Madura, dan Jawa. Dari data statistik tahun 2000, bahasa yang mendominasi daerah Ketapang adalah bahasa Melayu dan bahasa Dayak. Keharmonisan pengguna bahasa Melayu dan Dayak membuat peneliti tertarik untuk meneliti sistem sapaan bahasa Melayu Ketapang yang digunakan oleh masyarakat Ketapang. Di samping itu telah ada beberapa penelitian yang dilakukan di daerah Ketapang, misalnya "Struktur Bahasa Melayu Ketapang Dialek Ketapang," oleh Ahadi Sulissusiawan dkk. (1995/1996), "Morfologi Bahasa Melayu Ketapang," oleh Firman Susilo dkk. (1997/1998), "Fonologi Bahasa Melayu Ketapang," oleh Ahadi Sulissusiawan dkk. (1998/1999), dan "Morfologi Verba Bahasa Melayu Ketapang," oleh Ahadi Sulisusiawan dkk. (2000/2001).

Semakin meluasnya pemakaian bahasa di tanah air kita ini, tentu akan membawa pengaruh dalam pengembangan bahasa daerah. Bahasa Melayu Ketapang sebagai salah satu bahasa daerah yang masih bertahan di Kalimantan Barat tidak terlepas dari pengaruh bahasa lain. Menurut Moeliono (1980) saling pengaruh antara bahasa-bahasa yang berkembang bersama-sama di daerah atau wilayah yang sama sebenarnya merupakan gejala berbahasa yang wajar.

Keadaan yang demikian itu tidak mengurangi minat para peneliti untuk meneliti bahasa daerah. Bahkan, sebaliknya keadaan saling mempengaruhi bahasa yang satu dengan lainnya sangat berguna bagi perkembangan dan kelestarian bahasa itu sendiri. Bahkan, perkembangan akan terasa indah apabila berkembang secara bersama-sama di daerah atau wilayah yang akan sama akan mendorong para peneliti untuk lebih aktif lagi melakukan kegiatan penelitian. Setidaknya dari penelitian ini akan diketahui sampai sejauh mana peranan sistem Bahasa Melayu Ketapang terhadap bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari.

Interaksi yang terjadi antara individu yang saling kenal atau yang tidak biasanya mengikuti pola tertentu. Pola perilaku antarindividu ditentukan oleh peraturan sosial yang dimiliki masyarakat tersebut. Dalam hal ini sistem sapaan daerah, khususnya bahasa Melayu Ketapang.

Apabila seseorang berinteraksi dengan individu lain, mereka harus dapat menyesuaikan perilakunya (termasuk perilaku bahasanya) terhadap keadaan sekitarnya. Perilaku berbahasa ditentukan oleh bermacam-

macam variabel, antara lain identitas lawan bicara, situasi, jenis kelamin, dan tempat pembicaraan.

1.2 Masalah

Masalah dalam penelitian ini menitikberatkan pada hal-hal sebagai berikut.

a. Apa saja sistem sapaan bahasa Melayu Ketapang?
b. Variabel apa saja yang dapat mempengaruhi pemakaian bahasa Melayu Ketapang?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk

a. mendeskripsikan sistem sapaan bahasa Melayu Ketapang dan
b. menemukan variabel yang mempengaruhi pemakaian sistem sapaan dalam bahasa Melayu Ketapang.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan berguna bagi pertumbuhan dan perkembangan bahasa Melayu, khususnya sistem sapaan bahasa Melayu Ketapang dan merangsang peneliti-peneliti menggali bahasa daerah pada umumnya.

1.5 Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Data yang dikumpulkan terdiri dari dua kelompok, yaitu sistem sapaan di luar lingkungan kerabat dan sistem sapaan di dalam lingkungan kerabat.

Proses pengumpulan data diperoleh melalui pustaka dan penelitian lapangan. Data lapangan didapat dari hasil pengumpulan kuesioner, wawancara, dan observasi partisipan.

1.5.1 Kuesioner

Pertanyaan pada kuesioner bersifat semiterbuka, yaitu jawaban sudah tersusun rapi, tetapi masih ada kemungkinan tambahan jawaban. Arahan untuk mengisi kuesioner ini dalam bentuk bahasa Indonesia,

seperti halnya kuesioner dalam sistem sapaan bahasa Melayu Sambas (1997) yang disesuaikan dengan lingkup penelitian ini. Bentuk kuesioner data penelitian ini bisa dilihat di Instrument I.

1.5.2 Wawancara

Wawancara yang digunakan adalah wawancara terencana dan wawancara takterencana, tetapi tetap terfokus. Wawancara terencana adalah wawancara yang menggunakan pertanyaan yang tercantum dalam kuesioner, tetapi diajukan kepada responden secara lisan dengan tujuan untuk memperoleh data tentang penggunaan sapaan secara nyata. Wawancara takberencana bertujuan untuk mengumpulkan istilah-istilah kekerabatan, yaitu istilah sapaan yang dipakai dalam lingkungan kerabat.

1.6 Responden

Responden dipilih berdasarkan kriteria sebagai berikut:

a. penutur asli bahasa Melayu Ketapang;
b. umur antara 20 tahun sampai dengan 60 tahun;
c. berpendidikan minimal sekolah dasar;
d. tidak terlalu lama meninggalkan tempat asal;
e. tidak terlalu lama menggunakan bahasa lain;
f. bersikap terbuka dan tidak mudah tersinggung;
g. memiliki daya ingat yang baik.

1.7 Kerangka Teori

Penelitian ini adalah bagian dari penelitian sosiolinguistik. Oleh karena itu, teori sosiolinguistik digunakan dalam penelitian ini. Penggunaan teori ini sebagai dasar acuan mengingat teori tersebut berkaitan langsung dengan pokok permasalahan penelitian.

Sebenarnya, apakah yang dimaksud dengan kata penyapa itu sendiri? Mengungkap beberapa istilah yang ada, Chaer menyebutnya sebagai kata sapaan, yaitu kata-kata yang digunakan untuk menyapa, menegur, atau menyebut orang kedua atau orang yang diajak bicara.

Sapaan adalah mengacu pada seseorang di dalam interaksi linguistik yang dilakukan secara langsung (Crystal, 1991: 7). Brown dan Ford dalam tulisannya yang berjudul *Address in American English* yang

dikutip oleh Lever dan Hutcheson (1972: 120) mengatakan bahwa dalam interaksi orang menggunakan pilihan bentuk linguistik berdasarkan hubungan antara pembicara dan mitra bicara berdasarkan rasional. Mereka menemukan kaidah sapaan berupa pilihan nama pertama yang sifatnya resiprokal atau gelar diikuti nama terakhir. Resiprokal hubungan yang tidak simetris ditemukan apabila terdapat perbedaan usia atau pangkat dalam jabatan.

Kridalaksana menjelaskan bahwa sapaan adalah morfem, kata atau frasa yang dipergunakan untuk saling merujuk dalam situasi pembicaraan dan berbeda-beda menurut sifat hubungan antara pembicara (1993: 191). Dua istilah tadi saling melengkapi untuk memberi gambaran bahwa kata atau frasa yang digunakan untuk menegur, menyapa, atau saling merujuk orang kedua dalam situasi pembicaraan.

Menurut Kridalaksana pula (1978: 14) satuan bahasa mempunyai sistem tutur sapa, yakni sistem yang mempertautkan seperangkat kata-kata atau ungkapan-ungkapan yang dipakai untuk menyebut dan memanggil para pelaku dalam suatu peristiwa bahasa. Oleh karena itu, sapaan merupakan salah satu cara penyampaian maksud dari yang menyapa kepada yang disapa, baik secara lisan maupun tulisan dalam bentuk perangkat kata-kata. Tutur sapa sebagai suatu sistem untuk menyampaikan maksud, mempunyai peranan penting karena sistem penyapa yang berlaku dalam bahasa-bahasa tertentu berbeda dengan sistem penyapa yang berlaku dalam bahasa yang lain. Perbedaan itu tidak hanya terletak pada kosakata sapaan, tetapi juga pada sikap penuturnya ketika proses sapaan berlangsung.

Kridalaksana (1980: 140) menulis tentang sapaan untuk orang kedua dalam bahasa Indonesia. Dalam tulisannya itu, Kridalaksana telah membahas dan mengklasifikasikan secara rinci istilah sapaan dalam bahasa Indonesia. Ada sembilan kelompok yang dikemukakan dalam tulisan tersebut, yaitu:

a. kata ganti orang kedua seperti *Engkau, Kamu*
b. nama diri, seperti *Mita*, *Edi* atau dapat didahului kata *Saudara, Tuan, Nyonya*
c. istilah kekerabatan, seperti *Kakek, Paman, Abang*
d. gelar dan pangkat, seperti *Jenderal, Dokter*

e. kata ganti agentif, seperti *Penonton, Pendengar*
f. bentuk nomina + ku, seperti *Kekasihku, Ibuku*
g. kata-kata deiktis atau penunjuk, seperti *situ*
h. bentuk nominal lainnya seperti *Bung, Anda*
i. bentuk zero, seperti Kalau o senang pada buku itu ambillah!

BAB II
SISTEM SAPAAN BAHASA MELAYU KETAPANG

2.1 Pengantar

Seperti telah diungkapkan pada bab pendahuluan, pada dasarnya sistem sapaan tidak memiliki perbendaharaan tersendiri, tetapi mengambil dari nama diri atau nama kekerabatan. Pada tiap bahasa sistem sapaan dan nama kekerabatan berbeda-beda. Hal seperti itu dapat ditemukan dalam bahasa Melayu Ketapang. Oleh sebab itu, bentuk sapaan dapat dianggap pula sebagai ciri khas dari bahasa Melayu Ketapang itu sendiri.

Brown dan Gilman yang dikutip Muharjanto (1990) menyebutkan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi hubungan resiprokal dan nonresiprokal. Hubungan antarpelaku wicara tergantung pada:

a. perbedaan kerabat, yaitu kawan bicara masih mempunyai hubungan darah
b. perbedaan umur, yaitu apakah umur lawan bicara lebih tua, sama umurnya, atau lebih muda dari pembicara
c. perbedaan jabatan, yaitu apakah jabatan lawan bicara lebih tinggi, sama, atau lebih rendah dari pembicara
d. perbedaan situasi, yaitu situasi yang ada pada saat terjadinya peristiwa tutur. Situasi yang ada dapat bersifat sangat formal atau tidak formal
e. perbedaan status sosial, yaitu perbedaan status sosial dan perbedaan tingkat sosial antarpelaku wicara. Pembicara akan melihat apakah status sosial kawan bicaranya lebih tinggi, sama, atau lebih rendah. Ukuran status sosial dalam hal ini adalah kedudukan seseorang dalam lingkungan masyarakatnya
f. hubungan keakraban, yaitu apakah pembicara telah mengenal dengan baik kawan bicaranya. Hubungan keakraban pembicara dengan kawan bicara dapat bersifat sangat akrab atau tidak akrab

g. tujuan pembicaraan, yaitu maksud atau tujuan pembicara melakukan pembicaraan dengan kawan bicara. Dalam hal ini, dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu afektif, pembicaraan biasa, ataukah menghina.

2.2 Sistem Sapaan terhadap Kerabat

Menurut Goodenough (dalam Erinita, 2002), sapaan dalam bahasa Inggris, baik untuk kerabat di pihak ibu maupun kerabat di pihak ayah disapa dengan istilah sapaan yang sama. Jenis kelamin ego (diri pribadi) tidak mempengaruhi istilah sapaan yang dipakainya. Sebaliknya, tidak demikian halnya dalam cara menyapa bahasa Urdu. Sapaan untuk kerabat pihak ayah dan ibu berbeda sesuai dengan jenis kelamin ego. Lain lagi halnya di Korea, faktor senioritas sangat penting dalam menentukan istilah sapaan yang akan digunakan. Oleh karena itu, dalam budaya Korea, orang-orang tidak malu atau risih untuk menanyakan usia seseorang yang disapa agar sapaan yang akan dipakai tidak salah.

Dalam bahasa Melayu Ketapang, kerabat dari pihak ayah dan ibu tidak berbeda, tetapi tiap sapaan ditentukan oleh urutan kelahiran dan ciri-ciri tertentu yang merupakan keunikan orang itu dari yang lainnya, misalnya *Mak Long* adalah sapaan untuk kakak dari ibu atau ayah ego yang paling tua (sulung), sedangkan *Mak Usu* adalah sapaan untuk kakak ibu atau ayah ego yang bungsu.

Dalam bahasa Melayu Ketapang, faktor perbedaan umur memegang peranan penting dalam pemilihan istilah sapaan yang digunakan oleh pembicara. Walaupun status dan jabatan kawan bicara lebih rendah dari pembicara, apabila kawan bicara umurnya lebih tua, pembicara tidak akan memanggil kawan bicaranya dengan menggunakan nama saja, baik dalam situasi resmi maupun dalam situasi tidak resmi. Pembicara akan memanggil kawan bicara dengan namanya saja apabila pembicara merasa telah benar-benar kenal dengan kawan bicaranya dan umurnya jauh lebih muda.

Demikian pula pada saat terjadinya komunikasi juga sangat mempengaruhi pemilihan sistem sapaan yang akan digunakan. Apabila situasi pada saat terjadinya peristiwa tutur sangat resmi, faktor umur dapat diabaikan. Pembicara akan lebih banyak menggunakan istilah

Bapak dan *Ibu* daripada istilah yang lain walaupun jabatan, usia, dan status pembicara lebih tinggi daripada kawan bicara.

Faktor jabatan baru akan sangat berfungsi apabila situasinya formal (resmi) walaupun hubungan antara pembicara dengan kawan bicara sudah sangat akrab. Saat terjadinya peristiwa tutur tidak resmi (nonformal) pembicara mempunyai banyak pilihan mengenai sistem sapaan yang akan digunakan untuk memanggil kawan bicaranya.

Faktor perbedaan status sosial tampaknya kurang begitu besar peranannya dalam penentuan pemilihan sistem sapaan ini.

Pemakaian sapaan *Bapak* dan *Ibu* sering muncul, khususnya dalam situasi sangat formal. Dalam situasi ini hampir semua informan menggunakan bentuk panggilan *Bapak* dan *Ibu* untuk memanggil kawan bicaranya.

Skema Sistem Kekerabatan

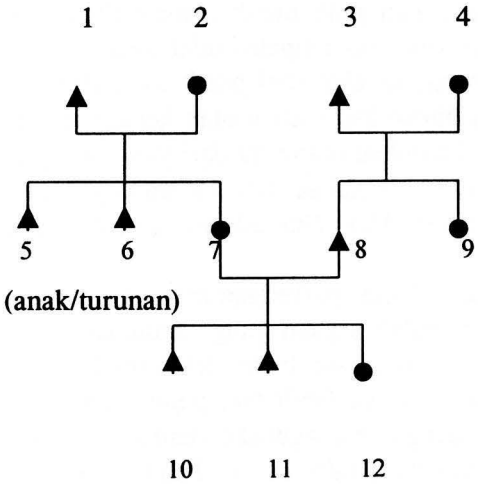

Sistem Kekerabatan Indonesia

= laki-laki

= perempuan

= kawin

= bersaudara

=memperanakkan

→ = memanggil

Contoh :

5 → 1 = ayah

5 → 2 = ibu

7 → 8 = suami

8 → 7 = istri

7 → 3= bapak mertua

10 → 1 = kakek

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

2.3 Sistem Sapaan Nonkerabat

Analisis tentang sistem sapaan terhadap nonkerabat akan diuraikan berdasarkan teori Brown dan Gilman (1960) dan Ervin Tripp (1972). Pembahasan mencakup sistem sapaan dengan menggunakan pronomina kedua yang digunakan masyarakat Melayu di Ketapang.

Dalam bahasa Ketapang seseorang tidak akan menggunakan bentuk pronomina persona kedua dalam menyapa orang yang statusnya lebih tinggi dari dirinya, misalnya atasannya di kantor dan orang yang lebih tua umurnya daripada dirinya. Dalam hal itu yang akan digunakan untuk menyapa adalah istilah *Bapak* atau *Ibu*.

Untuk orang yang seumur atau yang lebih muda umurnya dari ego, dalam bahasa Melayu Ketapang dikenal dua pronomina persona kedua, yaitu *Kau* dan *Awak*.

2.4 Bentuk Sapaan Bahasa Melayu Ketapang

Bentuk sapaan dalam bahasa Melayu Ketapang hampir mirip dengan bahasa Melayu Sambas, misalnya bentuk sapaan *Umak*, *Along*, *Angah* dan *Usu*. Bentuk sapaan pada bahasa Melayu Ketapang ditentukan oleh beberapa faktor, yaitu jenis kelamin, usia, status, ikatan kekerabatan, situasi pembicaraan, serta urutan kelahiran. Pemakaian tersebut didasarkan pada konvensi yang berlaku dalam masyarakat Melayu Ketapang. Sehubungan dengan hal itu, bahasa Melayu Ketapang mengenal dan memakai seperangkat bentuk penyapa yang disesuaikan dengan beberapa hal, yaitu:

a. jenis kelamin pembicara dan kawan bicara;
b. status dan kedudukan pembicara dan kawan bicara;
c. usia pembicara dan kawan bicara;
d. ikatan kekeluargaan;
e. situasi pembicaraan atau keakraban;
f. urutan kelahiran;

Keenam hal tersebut akan diuraikan berikut ini.

2.4.1 Kata Sapaan Menurut Jenis Kelamin

Faktor jenis kelamin dalam bahasa Melayu Ketapang sangat menentukan bentuk sapaan yang akan digunakan. Sapaan untuk laki-laki

akan sangat berbeda dengan sapaan untuk perempuan. Dalam bahasa Melayu Ketapang istilah sapaan untuk laki-laki lebih banyak jenisnya daripada sapaan untuk perempuan. Walaupun demikian, ada sapaan yang dapat digunakan, baik untuk kaum laki-laki maupun perempuan.

Dalam bagian ini akan diuraikan sapaan untuk laki-laki dan perempuan serta sapaan yang dapat dipakai oleh keduanya, mulai dari yang tua sampai yang paling muda dalam bahasa Melayu Ketapang.

2.4.1.1 Sapaan untuk Laki-Laki

Sapaan untuk laki-laki terdiri atas *Uwak, Datok, Uyuk Laki, Datok Tue, Abang, Antah Lelaki, Ujang, Nong (Cuk), Along (Olong), Pak Ude, Toke, Cicit Lelaki, Benantu Lelaki, Pak Ndut, Pak Along, Pak We, Pak Mude, Tok Kumis, Pak Anjang, Bang Endek, Tok Oteh, Bang Cik, Bang Iting, Bang Alang.*

Di bawah ini akan dijelaskan sapaan laki-laki yang digunakan dalam bahasa Melayu Ketapang.

Uwak (bapak)	: ayah
Datok	: kakek (orang tua ayah)
Uyuk laki	: kakek buyut (orang tua kakek)
Datok Tue	: kakek piyut
Abang	: abang
Antah Lelaki	: cucu piyut laki-laki
Ujang	: panggilan kesayangan anak sulung atau panggilan kesayangan untuk anak laki-laki.
Cuk (nong)	: panggilan kesayangan cucu laki-laki
Along	: panggilan kesayangan anak sulung
Pak Ude	: laki-laki lebih muda dari ayah.
Pak ndut	: bapak berbadan gemuk
Pak Along	: bapak sulung
Pak We	: bapak tua
Pak mude	: bapak muda
Tok Kumis	: kakek kumis
Pak Anjang	: bapak panjang
Bang Endek	: abang pendek

Tok Oteh : kakek putih
Bang Cik : abang kecil
Bang Iting : abang keriting
Bang Alang : abang belang

2.4.1.2 Sapaan untuk Perempuan

Dalam bahasa Melayu Ketapang, sapaan untuk perempuan terdiri dari: *Umak, Nenek, Uyuk Tina', Nenek Tue, Mbok, Adek Betina', Umak Kemenakan, Cucu' Betina', Cicit Betina', Antah Betina', Ayu, Mak Ndut, Mak Usu Jande, Nek Ban, Mak Itam, Mbok Neng.*

Umak : ibu
Nenek : nenek (orang tua ibu)
Uyuk tina' : nenek buyut (orang tua kakek/nenek)
Nenek Tue : nenek piut
Mbok : kakak
Adek Betina' : adik perempuan
Umak Kemenakan : kakak ayah
Cucu' Betina' : cucu perempuan
Cicit Betina' : cucu buyut perempuan
Antah Betina' : cucu piut perempuan
Ayu : panggilan untuk gadis
Nong : panggilan kesayangan perempuan

2.4.1.3 Sapaan untuk Laki-Laki Bangsawan

Sapaan untuk laki-laki bangsawan dalam bahasa Melayu Ketapang terdiri dari:

Tuanku Baginde : ayah
Niak Aki : kakek
Kande : abang
Raden, Gusti, Uti : anak laki-laki (sapaan ini juga berlaku untuk sapaan laki-laki dewasa)
Dinde : adik laki-laki
Cucunde Putra : cucu laki-laki

2.4.1.4 Sapaan untuk Perempuan Bangsawan

Dalam bahasa Melayu Ketapang istilah sapaan untuk perempuan bangsawan terdiri dari :

Ibunde	:	ibu
Niak Ina'	:	nenek
Kakande	:	kakak
Adinde	:	adik perempuan
Tuan Putri, Utin, Ratu	:	anak perempuan (sapaan ini juga berlaku untuk panggilan atau sapaan perempuan dewasa di kalangan bangsawan)
Cucunde Puteri	:	cucu perempuan

2.4.1.5 Sapaan untuk Laki-Laki di Bidang Keagamaan

Sapaan untuk laki-laki di bidang keagamaan dalam panggilan bahasa Melayu Ketapang hanya ada tiga, yaitu:

Wak Imam	: sebutan pemimpin agama
Ustad	: sebutan untuk pimpinan agama di Ketapang
Pak, Wak	: panggilan guru mengaji laki-laki

2.4.1.6 Sapaan untuk Perempuan di Bidang Keagamaan

Di dalam bahasa Melayu Ketapang juga dikenal sapaan di bidang keagamaan untuk perempuan yaitu:

Ustadjah	: sebutan pemimpin agama perempuan
Nyai, Wak	: panggilan guru mengaji

2.4.1.7 Sapaan untuk Laki-Laki di Bidang Pemerintahan

Di bidang pemerintahan juga dikenal sapaan laki-laki dalam bahasa Melayu Ketapang yaitu :

Pak	: panggilan guru laki-laki
Mured Lelaki	: sebutan murid laki-laki
Kepala' Pengawai Lelaki	: pegawai laki-laki atasan
Pengawai Lelaki	: pegawai laki-laki sederajat
Pesuroh Lelaki	: pegawai laki-laki lebih rendah
Bupati	: bupati

Gubenor : gubernur
Camat : camat
Pak lorah : kepala kampung
Dokter : dokter

2.4.1.8 Sapaan untuk Perempuan di Bidang Pemerintahan

Sapaan untuk perempuan di bidang pemerintahan dalam bahasa Melayu Ketapang terdiri dari:

Kepala' Pegawai Betina' : pegawai perempuan atasan
Pengawai Betina' : pegawai perempuan sederajat
Pesuroh Betina' : pegawai perempuan lebih rendah
Bini Bupati : istri bupati
Bini Gubernur : istri gubernur
Bini Camat : istri camat
Bini Pak Lorah : istri kepala kampung
Bidan : bidan

2.4.2 Sapaan Menurut Kedudukan

Kedudukan seseorang dalam keluarga atau lingkungan sosial mempengaruhi pemilihan sapaan yang digunakan dalam masyarakat. Setiap posisi yang ditempati pembicara harus selalu memperhatikan kedudukan kawan bicara kita.

Sebuah keluarga inti yang di dalamnya terdiri atas ayah, ibu, dan anak juga menggunakan beberapa sapaan yang berbeda-beda dalam lingkungan keluarga itu. Misalnya, Ayah yang kedudukannya sebagai kepala keluarga dalam sapaan bahasa Melayu Ketapang disapa *Bapak* atau *Uwak* oleh anaknya. *Bapak* atau *Uwak* dapat digunakan untuk menyapa ayah mertua pembicara. Begitu juga dengan sapaan *Ibu*, akan disapa oleh anaknya dengan sapaan *Umak*. Bentuk sapaan *umak* juga bisa digunakan untuk menyapa ibu mertua. Apabila mertua yang dimaksud tidak berasal dari Ketapang atau wilayah sekitarnya, ibu akan tetap disapa *Ibu* dan ayah disapa *Bapak*.

Kedudukan ayah dan ibu sebagai orang tua yang merupakan kedudukan tertinggi dalam keluarga menimbulkan sapaan khusus untuk menyapa anak-anak mereka. Untuk panggilan kesayangan anak laki-laki

adalah *Ujang*, sedangkan untuk panggilan kesayangan anak perempuan adalah *Ayu*. Selain itu, untuk menyapa anak dapat juga digunakan *Nak* atau nama diri. Dalam keluarga Ketapang untuk sapaan atau panggilan anak itu ada urutannya juga. Sebutan anak pertama atau sulung adalah *Along* atau *Long*, anak kedua atau pertengahan disapa *Angah* dan yang bungsu atau terakhir di panggil *Usu* atau *Ucu*. Sapaan secara khusus juga berlaku untuk para cucu. Panggilan kesayangan untuk cucu laki-laki disapa *Cuk* atau *Nong*, sedangkan untuk panggilan cucu perempuan sama juga dengan panggilan laki-laki yaitu *Cuk* atau *Nong*. Dalam hal ini tidak ada pembeda antara keduanya, tetapi dalam sapaan Melayu Ketapang sering juga digunakan nama mereka sebagai sapaan di antara keluarga mereka atau di lingkungannya.

Sapaan istri kepada suami juga berbeda, begitu juga sapaan suami kepada istrinya. Pada umumnya secara langsung istri akan menyapa suaminya dengan *Bang* atau *Wak*. Pemakaian sapaan seperti itu disesuaikan dengan situasinya, maksudnya ialah istri akan menyapa *Bang* pada saat mereka lagi santai berdua tanpa ada anak-anak mereka sedangkan pada saat anak-anak mereka sedang berkumpul, mereka (istri) sapaan *Wak* digunakan untuk memberi contoh yang baik kepada anak-anak. Sebaliknya panggilan atau sapaan suami terhadap istrinya juga digunakan dalam bahasa Melayu Ketapang. Suami akan memanggil istrinya dengan panggilan *Adek*, *Umak*, atau nama diri. Penggunaan panggilan tersebut disesuaikan juga dengan situasinya. Sapaan *Adek* dan nama diri istri akan dipergunakan pada saat mereka berduaan atau dalam keadaan anak mereka tidak ada dekat dengan mereka. Panggilan *Umak* digunakan bebas di hadapan anak atau di depan orang lain.

Berikut sapaan yang dapat dirumuskan dalam bahasa Melayu Ketapang:

S = A
S = U
S = B
S = U+N En

Keterangan:
S = sapaan
A = adek atau dek

U = umak
B = bini
N = nama
En = anak pertama

Misalnya, istri bernama Aminah, anak pertama bernama Wiwit, anak kedua Widodo dan anak ketiga Susi, maka suami dapat menyapa istri dengan sapaan:

1. *Adek*
2. *Umak*
3. *Umak Wit*

Sebaliknya, dalam bahasa Melayu Ketapang, istri menyapa suami dengan sebutan *Bapak*, *Uwak*, atau *Abang*. Akan tetapi, apabila penyapaan dilakukan secara tak langsung digunakanlah cara seperti dalam penyapaan suami pada istri, yaitu *Pak* diikuti nama anak yang pertama. Berikut sapaan yang dapat dirumuskan:

S = lk
S = bp
S = uk
S = ab
S = uk + n En

Keterangan:
S = sapaan
lk = laki'
bp = bapak
uk = uwak
ab = abang
n = nama
En = anak pertama

Berikut penggunaan sapaan berdasarkan rumusan di atas, misalnya suami bernama Rahmat anak pertama Kasim, anak kedua Aminah dan anak ketiga Risky. Istri dapat menyapa suami dengan empat macam sapaan yaitu:

1. *Bapak*
2. *Uwak*
3. *Abang*
4. *Pak* atau *Wak Kasim*.

Kedudukan dalam lingkungan sosial tidak terlalu banyak perbedaan dalam bahasa Indonesia. Misalnya, sebuah kampung dipimpin oleh seseorang yang disegani yaitu kepala kampung. Dalam bahasa Melayu Ketapang, kepala kampung disapa dengan *Pak Lorah*. Akan tetapi, sapaan untuk istri kepala kampung adalah *Bini Pak Lorah*. Sapaan untuk guru laki-laki adalah *Pak* sedangkan sapaan guru perempuan adalah *Bu'*. Lain halnya panggilan pemimpin agama dalam bahasa Melayu Ketapang berbeda antara sapaan laki-laki dengan perempuan. Sapaan untuk pimpinan agama laki-laki adalah *Wak Imam* atau *Ustad*, sedangkan sapaan untuk perempuan adalah *Ustadjah*.

2.4.3 Sapaan Menurut Usia

Usia merupakan salah satu faktor penentu dalam penggunaan sapaan dalam bahasa Melayu Ketapang. Sapaan untuk orang tua berbeda dengan sapaan orang sebaya atau muda. Oleh karena itu, pembicara harus dapat menggunakan sapaan yang sesuai dengan usia kawan bicara. Hal itu terjadi karena apabila kita salah menggunakannya akan dianggap orang yang tidak sopan atau tidak tahu aturan dalam bermasyarakat. Misalnya saja sapaan untuk sebaya digunakan untuk orang tua atau sebaliknya sapaan untuk orang muda dipakai untuk menyapa orang tua. Tentu saja sapaan yang tidak sesuai pada tempatnya akan membuat keadaan yang tidak harmonis.

Dalam tatanan bahasa Melayu Ketapang, sapaan berdasarkan urutan tertua adalah *Nenek* dan *Datok Tue* yaitu Kakek dan Nenek Piyut. Selanjutnya di bawahnya yaitu: *Uyuk Laki* yang berarti kakek buyut atau orang tua kakek dan nenek, sedangkan *Uyuk Tina'* berarti nenek buyut atau orang tua kakek dan nenek. Berikutnya *Datok* yang artinya kakek atau orang tua ayah atau ibu yang sering dipanggil juga *Atok*, sedangkan *Nenek* berarti nenek atau orang tua ibu atau bapak. Untuk sapaan orang tua, panggilan untuk ayah adalah *Bapak* atau *Uwak*

sedangkan untuk sapaan ibu disapa *Umak*. Semakin ke bawah, urutan-urutan panggilan itu berbeda-beda. Untuk menyapa cucu digunakan *Cucu' Lelaki*, dan *Betina'* yang artinya cucu laki-laki dan cucu perempuan: sedangkan *Cicit Lelaki* dan *Betina'* berarti cucu buyut laki-laki dan perempuan. Untuk lebih jelasnya berikut ini ada dua tabel sapaan dalam keluarga Melayu Ketapang.

TABEL 1
PENYAPA DALAM KELUARGA

SAPAAN	USIA PENYAPA	KETERANGAN
Nenek Tue	Tua	Nenek tua
Datok Tue	Tua	Kakek tua
Uyuk Tina'	Tua	Nenek buyut
Uyuk Laki	Tua	Kakek buyut
Nenek	Tua	Nenek
Datok	Tua	Kakek
Umak	Tua	Ibu
Uwak	Tua	Ayah
Abang	Tua	Abang
Mbok	Tua	Kakak
Uwak Kemenakan	Tua	Abang ayah
Umak Kemenakan	Tua	Kakak ibu
Uwak Ude	Tua	Laki-laki lebih muda dari ayah
Cucu'	Muda	Anak dari anak
Cicit	Muda	Anak dari cucu
Antah	Muda	Anak dari cicit

TABEL 2
PESAPA DALAM KELUARGA

SAPAAN	USIA PESAPA	KETERANGAN
Nenek Tue	Muda	Piyut
Datok Tue	Muda	Piyut
Uyuk Tina'	Muda	Cicit
Uyuk Laki	Muda	Cicit
Nenek	Muda	Cucu
Datok	Muda	Cucu
Umak	Muda	Anak
Bapak atau Uwak	Muda	Anak
Pak Along	Muda	Anak
Mak Usu	Muda	Anak
Pak We	Muda	Kemenakan
Pak Mude	Muda	Kemenakan
Abang	Muda	Adik
Mbok	Muda	Adik

2.4.4 Sapaan Menurut Ikatan Kekeluargaan

Orang-orang yang memiliki ikatan persaudaraan yang disebabkan bersatunya dua keluarga karena ikatan perkawinan disebut keluarga. Keluarga dapat juga disamakan dengan sanak saudara atau kaum kerabat. Adanya suatu perkawinan berakibat terbentuknya kelompok istilah sapaan yang berdasarkan hubungan keluarga.

Dalam masyarakat Melayu Ketapang, sapaan menurut ikatan kekeluargaan dapat dijabarkan bahwa ada dua kelompok sapaan keluarga, yaitu sapaan untuk keluarga inti dan sapaan untuk keluarga luas.

Keluarga inti adalah keluarga yang terdiri atas ayah, ibu, dan anak; sedangkan keluarga luas mencakup hubungan keluarga pihak ayah dan ibu mulai dari urutan tertua sampai yang termuda. Mulai dari kakek atau nenek piyut, kakek atau nenek buyut, kakek dan nenek, ayah, ibu,

paman, bibi, cucu, dan cicit. Untuk memperjelas penjabaran di atas, berikut ini akan digambarkan dalam bentuk bagan satu dan dua yang menggambarkan dua kelompok hubungan keluarga.

BAGAN I
HUBUNGAN KELUARGA INTI

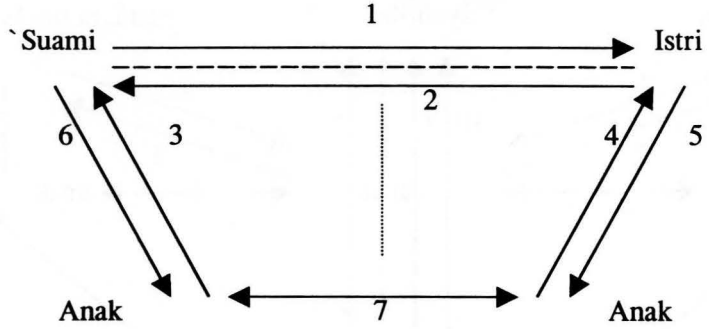

Keterangan :

1. *Umak* atau *adek*
2. *Uwak, Bapak* atau *abang*
3. *Wak* atau *pak*
4. *Umak*
5. *Nak, Ayu, Ujang*, nama diri saja, atau menyebut urutan kelahiran
6. *Nak, Ayu, Ujang*, nama diri saja, atau menyebut urutan kelahiran
7. Sapaan untuk yang paling tua A*long* atau O*long*, untuk yang lebih muda/tengah disapa A*ngah*, sedangkan untuk sapaan anak bungsu U*su* atau *Ucu*. Khusus sapaan anak tunggal adalah *Unggal*.

_____ Menikah atau perkawinan

..... Menurunkan atau menghasilkan

→ Saling menyapa

← Menyapa

Penjelasan mengenai keluarga luas yang terdiri atas saudara ayah dan saudara ibu mulai dari yang tertua sampai yang muda.

BAGAN II
HUBUNGAN KELUARGA LUAS

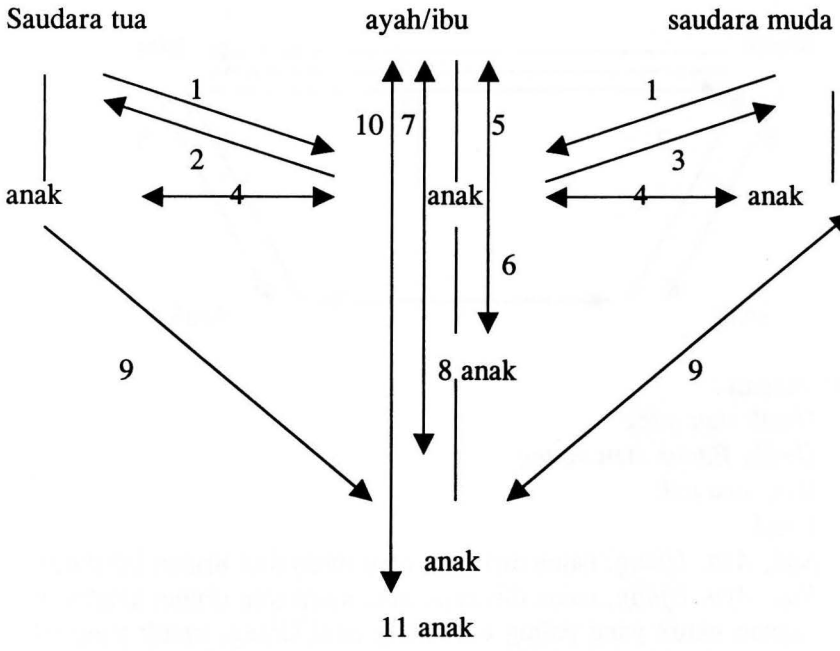

Keterangan Bagan II

1. Anak Kemenakan atau menyebut namanya saja
2. Sapaan untuk saudara laki-laki ayah atau ibu yang paling sulung atau tua adalah *Bapak/Uwak Kemenakan*, sedangkan saudara perempuan ayah atau ibu disapa *Umak Kemenakan*.
3. Sapaan untuk saudara laki-laki ayah atau ibu yang paling sulung adalah *Bapak* atau *Uwak Kemenakan*, sedangkan saudara perempuan ayah atau ibu disapa *Umak Kemenakan*.
4. *Pupuan* adalah penyapaan secara tak langsung; sedangkan sapaan secara langsung biasanya menggunakan *Abang* atau *Mbok* yang

diikuti urutan kelahiran untuk anak dari saudara tua ayah dan ibu; sedangkan untuk sapaan anak dari saudara muda ayah dan ibu biasanya menyebut nama atau urutan kelahiran.

5. *Datok atau Nenek.*
6. *Cucu' Betina' atau Lelaki.*
7. *Uyuk laki atau Tina'*
8. *Cicit.*
9. *Datok atau Nenek Tue.*
10. *Antah Lelaki atau Betina'.*

2.4.5 Sapaan Menurut Situasi Pembicaraan

Situasi pembicaraan ini terlalu banyak pengaruhnya pada penentuan sapaan yang akan digunakan karena bentuknya hampir sama dengan bahasa Indonesia pada umumnya. Akan tetapi, situasi pembicaraan akan tetap diperhatikan mengingat budaya bangsa Indonesia yang masih kental dengan adat istiadat ketimuran, yaitu menjunjung nilai kesopanan dan kesantunan.

Dalam bagian ini sapaan dibagi dalam dua kelompok, yaitu sapaan untuk situasi resmi dan tidak resmi. Sapaan resmi adalah kata-kata yang digunakan untuk menyapa seseorang dalam situasi yang formal, misalnya dalam sebuah situasi rapat atau ruang kelas. Apabila pembicara sedang berkomunikasi dalam situasi resmi, sapaan yang akan digunakan adalah sapaan *Bapak* atau *Ibu* meskipun usia kawan bicara lebih muda. Seorang camat akan disapa *Pak Camat* dalam suatu rapat di kantor kecamatan. Begitu pula dengan Lurah akan disapa *Pak Lorah* dalam keadaan resmi, kecuali *Pak Lorah* dan *Pak Camat* itu dalam keadaan tidak dinas atau tidak resmi boleh disapa dengan sapaan yang berlaku di daerah itu.

Dalam situasi tidak resmi di luar rapat atau kegiatan nonformal, sapaan kekeluargaan dapat digunakan untuk mengakrabkan diri. Misalnya, *Pak Lorah* yang bernama Karim adalah seorang anak sulung dalam keluarganya, dan pembicara tinggal berdekatan dengan beliau, pembicara boleh saja menyapanya dengan *Pak Along* atau *Wak Karim.*

2.4.6 Sapaan Menurut Urutan Kelahiran

Perbedaan urutan kelahiran dalam bahasa Melayu Ketapang berpengaruh pada sapaan yang akan digunakan. Bahasa Melayu Ketapang cukup banyak memiliki istilah untuk penyapaan anak berdasarkan urutan kelahiran.

Sapaan berdasarkan urutan kelahiran dalam bahasa Melayu Ketapang tidak berbeda jauh dengan sapaan daerah Sambas (1994/1996) dan Ngabang (2002). Apabila sebuah keluarga hanya memiliki dua anak, yang pertama akan disapa *Along* atau *Olong* dan yang kedua disapa *Usu* atau *Ucu*. Lain halnya apabila dalam sebuah keluarga ada tiga orang anak, yang pertama disapa *Along* atau *Olong*, yang kedua *Angah*, dan yang ketiga *Usu* atau *Ucu*. Jika dalam keluarga anaknya lebih dari tiga tetap saja untuk panggilan atau sapaan anak pertama *Along* atau *Olong*, semua yang berada di urutan tengah disapa sesuai dengan bentuk fisik dan warna kulit mereka, dan yang terakhir atau bungsu disapa *Usu* atau *Ucu*.

2.4.6.1 *Along* atau *Olong*

Sapaan anak pertama atau sulung disingkat menjadi *Along* atau *Olong*. Sapaan ini digunakan oleh seorang adik ketika menyapa abang atau kakaknya. Sapaan ini juga digunakan oleh orang tua mereka yaitu *Uwak* atau *Umak* untuk menyapa anak pertamanya sehingga sapaan itu menjadi *Kak Long* atau *Bang Long*. Lain halnya apabila yang akan disapa sudah dewasa dan kawan bicara adalah bibi atau paman atau orang yang dianggap sebagai bibi atau paman, pembicara dapat menyapanya dengan *Pak Long* atau *Mak Long* sehingga akan terdengar lebih akrab dan kekeluargaan. Berikut ini contoh pemakaian sapaan *along* dan *olong* dalam kalimat

(1) *Long Ani te kuliah di Yogyakarta Nun.*
"Kak Ani (anak pertama) kuliah di Yogyakarta."

(2) *Along Jamalan dah punye anak dua'am.*
"Abang Jamal (anak pertama) sudah punya dua anak."

(3) *Long Ros te dah punye Honda baruum.*
"Kak Ros (anak pertama) punya motor baru."

(4) *Romah yang sebelah Pak Kasim nyanan ini ditinggale' Pak Long Rustaman (anak pertama).*

"Rumah di sebelah Pak Kasim kini ditempati Pak Rustam (anak pertama)."

(5) *Mak Long Amat dah naek ajim taon lalu te.*
"Bu Amat (anak pertama) sudah naik haji tahun lalu."

2.4.6.2 *Angah*

Angah merupakan kependekan dari tengah yang artinya anak tengah. Sapaan ini digunakan untuk menyapa anak yang berada di urutan kedua, yang terpenting sapaan A*ngah* itu terletak antara nomor satu dan terakhir. Sapaan A*ngah* dalam penggunaan sehari-hari disingkat menjadi *Ngah*. Berikut contoh-contoh pemakaian dalam kalimatnya.

(1) *Ngah Ismail te barok balek mancingam.*
"Abang Ismail (anak kedua) baru pulang memancing."

(2) *Ngah Rima te Jumat depanan maok nikaham dengan Ngah Joni.*
"Kak Rima (anak kedua) Jumat depan akan menikah dengan Bang Joni (anak kedua)."

(3) *Separoh tanah Pak Ngah Zaki maok diwakafkane'.*
"Separuh tanah Pak Zaki (anak kedua) akan diwakafkan."

(4) *Simpan jak lok duit Ngah Sitiin.*
"Simpan saja dulu uang Kak Siti ini."

(5) *Jalan depan romah Pak Ngah Heru rosak am kerne malar dilaluek kendaraan berat sabanari.*
"Jalan di depan rumah Pak Heru (anak kedua) rusak karena setiap hari dilewati kendaraan berat."

2.4.6.3 *Uning*

Urutan anak ketiga dalam bahasa Melayu Ketapang disapa *Uning*. Sapaan ini digunakan untuk anak yang mempunyai kulit berwarna kuning langsat dan pada umumnya sapaan ini diperuntukkan bagi anak urutan tengah. Berikut contoh-contoh pemakaiannya dalam kalimat.

(1) *Uning Sari anak Pak Jamilan dah diwisuda am Minggu lalu mah.*
" Sari (anak ketiga) anak Pak Jamil sudah diwisuda Minggu lalu."

(2) *Usah lupa' nutupe' tingkap kamar atas a' ye Bang Ning!*
"Jangan lupa menutup jendela kamar atas, ya Bang!"
(3) *Mak Uning Komaruddin sibok masak 'ek nao tuk dibuat 'ek gule merah.*
"Bu Komaruddin (anak ketiga) sibuk memasak nira untuk dibuat gula aren."
(4) *Uning Jumi taon depanan masok kuliah am.*
"Jumi (anak ketiga) masuk kuliah tahun depan."
(5) *Adek Uning te malar malas belajar ya' am.*
"Adik (anak ketiga) sering malas belajar."

2.4.6.4 ***Uteh***

Sapaan untuk anak keempat juga ada sebutan dalam bahasa Melayu Ketapang. Sapaan untuk anak keempat itu ialah *Uteh* Sapaan ini digunakan karena yang bersangkutan mempunyai kulit yang berwarna putih. Misalnya dalam kalimat sebagai berikut.

(1) *Uteh Jaja dengan Uteh Munir nyanan bekawan te dari orang die maseh SD mah.*
"Jaja (anak keempat) dan Munir (anak keempat) berteman sejak mereka masih SD"
(2) *Uteh Ujang malar jadi juare kelas ya'am.*
"Ujang (anak keempat) selalu menjadi juara kelas"
(3) *Dolo' te Pak Uteh Kasim man becite-cite maok jadi dokter anak.*
"Dahulu Pak Kasim (anak keempat) punya cita-cita ingin jadi dokter anak."
(4) *Keluargenye Pak Andi kebanyakan tinggal di Jawe.*
"Keluarga Pak Andi kebanyakan tinggal di Jawa".
(5) *Sebelum petangan, Uteh Gani te dah aros ade diromaham.*
"Sebelum petang, Gani (anak keempat) sudah harus tiba di rumah."

2.4.6.5 ***Usu atau Ucu***

Usu kependekan dari bungsu yang merupakan sapaan untuk anak terakhir. Untuk mengetahui penggunaan *Usu* atau *Ucu,* perhatikan contoh-contoh kalimat berikut ini.

(1) *Ucu Novi te kena' pileh jadi mured berprestasi tingkat Provinsi Kalimantan Barat.*

"Novi (anak bungsu) terpilih sebagai pelajar berprestasi tingkat Provinsi Kalimantan Barat."

(2) *Udah balasan sekolaham di datange' Pak Usu Rudi ntuk nye kolahkan anaknye te, tapi sebuah pon dak ade yang kena' di atinya'*
"Sudah belasan sekolah didatangi Pak Rudi (anak bungsu) untuk menyekolahkan anaknya, tetapi tak satu pun yang berkenan di hatinya."

(3) *Mak Usu Rina maok pegi te ke Pontianak.*
"Ibu Rina (anak bungsu) akan pergi ke Pontianak."

(4) *Romah Ucu Jiman te roboh.*
"Rumah (anak bungsu) Jiman roboh."

(5) *Tok Usu Jamil te nontonne' petandengan bulu tangkis.*
"Kakek (anak bungsu) Jamil menonton pertandingan bulu tangkis."

2.4.6.6 *Alang*

Sapaan *Alang* merupakan panggilan yang digunakan dalam keluarga khusus untuk anak bungsu, tetapi karena lahir anak berikutnya selang beberapa puluh tahun kemudian, ia tidak jadi anak bungsu. Oleh karena itu, sapaan untuk anak yang seperti ini adalah *Alang*. Berikut contoh-contoh dalam kalimat.

(1) *Alang Udin te sukenye bongkar pasang am motor.*
"Udin (anak balang) suka bongkar pasang motor"

(2) *Alang Wiwit te di sayange' wak dan Umaknye.*
"Wiwit (anak Balang) disayangi bapak dan ibunya."

2.4.6.7 Epong

Epong merupakan sapaan khusus untuk kakak atau adik perempuan karena anak ini dianggap paling menarik, imut-imut, dan tidak menjemukan. Untuk sapaan *Epong* urutan dalam keluarga tidak ditentukan pada posisi mana.
Berikut contoh kalimat-kalimatnya.

(1) *Epong Ria te sangat menyenangkan ati am.*
"Ria sangat menyenangkan hati"

(2) *Biak-biak kampong te banyak tergile-gile dengan Epong Janaah.*
"Anak-anak kampung banyak tergila-gila dengan Jannah"

2.4.6.8 Sapaan Khusus Keluarga

Sapaan khusus keluarga dalam bahasa Melayu Ketapang hampir sama dengan Melayu Pontianak (1984/1985) yang mengambil simbol dari bentuk fisik seseorang yang ada dalam keluarga. Untuk penyapaan ini berlaku untuk laki-laki dan perempuan.

Cik adalah sapaan khusus keluarga yang digunakan untuk menyapa anak karena dipengaruhi bentuk fisiknya yang kecil, maka dia akan dipanggil dengan sebutan *Bang* atau *Pak Cik*.

Anis merupakan sapaan atau panggilan untuk orang yang berwajah manis dalam sebuah keluarga. Biasanya sapaan itu digunakan oleh saudara-saudaranya dengan sebutan *Bang* atau *Pak Anis*.

Itam panggilan ini disesuaikan dengan bentuk dan fisik seseorang karena warna kulitnya yang hitam. Oleh karena itu, sapaannya adalah *Pak Itam*.

Anjang adalah sapaan yang digunakan untuk menyapa anak-anak mereka dalam keluarga karena bentuk fisik yang tinggi sehingga digelari *Si Panjang*. Dalam lingkungan keluarga disapa dengan sapaan *Pak Anjang*.

Mok adalah kependekan dari gemuk. Sapaan ini dapat dijadikan alternatif untuk mengganti posisi *Ngah* atau memang kondisi badannya yang gemuk. Apabila di antara anak berada, ada yang berbadan gemuk sapaan *Mok* dapat digunakan. Ketentuan pemakaian ini sama halnya dengan *Along*. Berikut contoh-contoh kalimatnya.

(1) *Pak cik Ridwan te pegi ke bank ya'am saban awal bulan.*
"Pak Ridwan (sapaan orang kecil) pergi ke Bank setiap awal bulan"
(2) *Anis Rita te sukenye tanaman bonsai im.*
"Rita (manis) suka tanaman bonsai."
(3) *Pak Itam Karim bekeje di kantor lorah.*
"Pak Karim (hitam) bekerja di kantor Lurah.
(4) *Sari Gendut te inin dah langsingam.*
"Sari (berbadan gemuk) kini sudah langsing"

(5) *Pak Anjang Jamal panjangnye 185 cm.*
"Pak Jamal (panjang) tingginya 185 cm."

(6) *Dak seagik-agiknya' senangnya' senangnye ati Budi Gendut te waktu dapat hadiah naek kelaas dari Bapak nyete.*
"Betapa senang hati Budi (berbadan gemuk) mendapat hadiah kenaikan kelas dari ayahnya."

(7) *Mak ndut Bahri te rajin ngukute' senam poco-poco saban ari Minggu um.*
"Bu Bahri (berbadan gemuk) rajin mengikuti senam poco-poco tiap hari Minggu."

(8) *Mbok ndut Umi keliatan te janga' waktu jadi penganten te.*
"Kak Umi (berbadan Gemuk) terlihat cantik saat menjadi pengantin."

(9) *Dah sebulan nin Pak ndut Husein pegi penataran ke Bandung.*
"Sudah sebulan ini Pak Husein (berbadan gemuk) pergi penataran ke Bandung."

(10) *Usah lupa'ak kau nyanan aros ngambi'ek Bang Ndut Ari.*
"Jangan lupa kamu harus menjemput bang (berbadan gemuk) Ari."

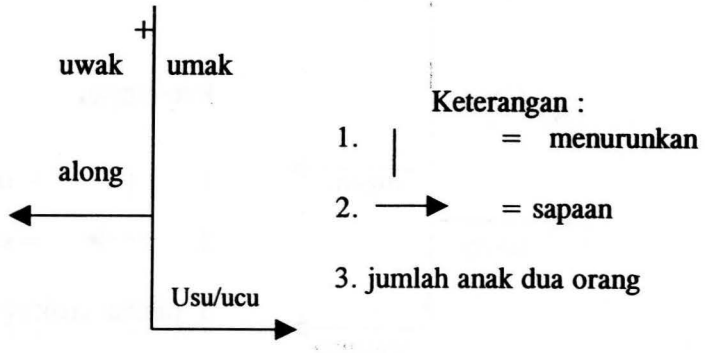

Bagan 3: Keluarga dengan jumlah anak dua orang

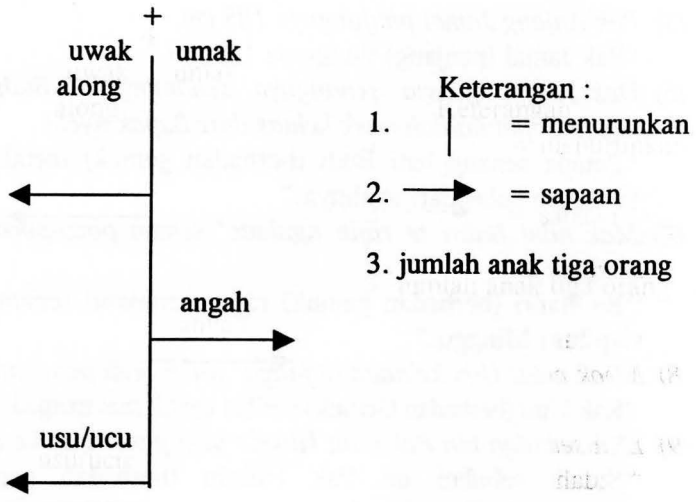

Bagan 4: Keluarga dengan jumlah anak tiga orang

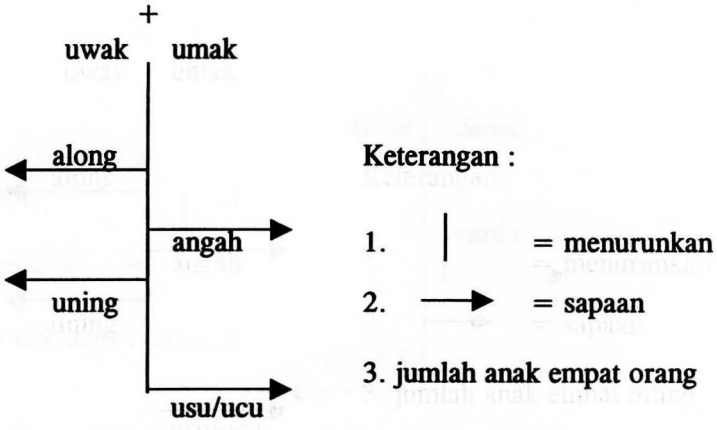

Bagan 5: Keluarga dengan jumlah anak empat orang

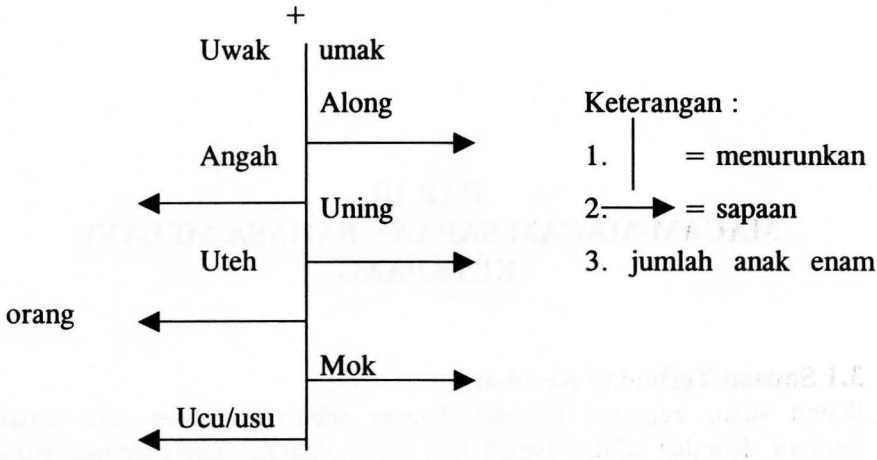

Bagan 6: Keluarga dengan jumlah anak enam orang

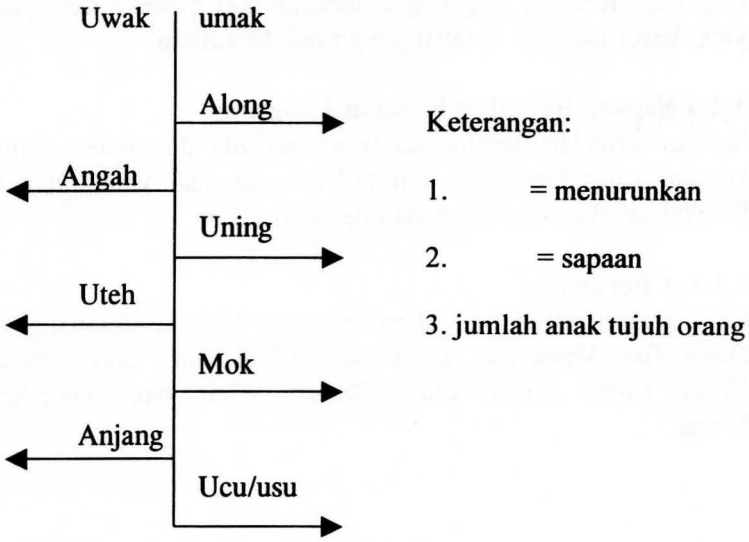

Bagan 7: Keluarga dengan jumlah anak tujuh orang

BAB III
MACAM-MACAM SAPAAN BAHASA MELAYU KETAPANG

3.1 Sapaan Terhadap Kerabat

Ikatan suatu keluarga dikenal dengan sebutan kerabat atau sanak saudara. Kerabat adalah istilah lain dari keluarga yang mengacu pada orang-orang yang memiliki pertalian darah, baik langsung maupun tidak langsung. Dalam bahasa Melayu Ketapang, sapaan untuk kaum kerabat terbagi menjadi dua, yaitu untuk kerabat langsung dan kerabat tak-langsung. Kerabat langsung dibedakan lagi menjadi dua, yaitu kerabat yang berurutan dan kerabat yang tidak berurutan.

3.1.1 Sapaan terhadap Kerabat Langsung

Sapaan terhadap kerabat langsung itu ada dua jenis, yaitu terhadap kerabat yang berurutan dan terhadap kerabat yang tidak berurutan. Berikut ini akan diuraikan satu per satu.

3.1.1.1 Berurutan

Kekerabatan berurutan dalam keluarga Melayu Ketapang terdiri atas *Datok Tue, Nenek Tue, Uyuk Laki', Uyuk Tina', Datok, Nenek, Uwak, Umak, Cucu' Lelaki, Cucu' Betina', Cicit,* dan *Antah* serta *Antah Betina'*.

Bagan 8: Urutan Kekerabatan Langsung

3.1.1.1.1 *Datok/Nenek Tue*

Datok dan *Nenek Tue* merupakan urutan teratas dari silsilah kekerabatan dalam bahasa Melayu Ketapang. *Datok* atau *Nenek Tue* sendiri selain dipakai untuk mengacu pada *Uyuk Laki'* atau *Tina'* dan/atau *Datok* atau *Nenek* dapat juga digunakan untuk orang yang merupakan cikal bakal generasi selanjutnya. Dalam bahasa Indonesia dikenal dengan istilah *Nenek* dan *Kakek Piyut*, yang artinya orang-orang yang tidak secara langsung bertalian darah dengan ego, tetapi tetap dianggap sebagai generasi pertama sebuah keluarga. Bisa kita lihat dari kalimat yang menggunakan sapaan *Datok* dan *Nenek Tue* dalam bentuk bahasa Melayu Ketapang.

(1) *Siape name Datok Tue awak?*
Name Datok Tueku Karem.
"Siapa nama Kakek Piyutmu?
Nama Kakek Piyut saya Karim."

(2) *Siape name Nenek Tue kita'?*
Name Nenek Tueku Rima.
"Siapa nama Nenek Piyut kalian?
Nama Nenek Piyut saya Rima."

(3) *Diam di kampong mane am Datok dan Nenek Tue Kau?*
Datok dan Nenek Tue aku di kampong Sampit.
"Tinggal di kampung mana Kake dan Nenek Piyutmu?
Kakek dan Nenek Piyutku tinggal di kampung Sampit."

(4) *Maseh hidopkah orang dienye?*
Iye maseh.
"Masih hidupkah mereka?
Iya masih."

3.1.1.1.2 *Uyuk Laki*

Uyuk Laki memiliki arti kakek buyut. Kakek buyut adalah orang tua kakek atau nenek. Sapaan tersebut berlaku saat *cucu* atau *cicit* bahkan *antah* menyapa kakek buyutnya. Berikut contoh kalimatnya.

(1) *Uyuk Laki dah pegi ke kampong sebelah.*
"Kakek buyut sudah pergi ke kampung sebelah."

(2) *Die di tolongek Uyuk Laki am kemaren malaman.*
"Dia ditolong kakek buyut kemarin malam."

(3) *Dudok am lo', uyuk lelaki dah pegiam.*
"Duduklah, orang tua kakek dan nenek (laki-laki) sudah pergi."

(4) *Uyuk lelaki im dolo' te pejuang kemerdekaan.*
"Orang tua dari orang tua dan nenek (laki-laki) dahulu pejuang kemerdekaan."

3.1.1.1.3 *Uyuk Tina'*

Uyuk Tina' berarti nenek buyut. Nenek buyut adalah orang tua kakek atau nenek. Sama halnya dengan *Uyuk Laki*, sapaan tersebut berlaku juga saat *cucu*, *cicit*, dan *antah* menyapa kakek buyutnya. Berikut contoh-contoh kalimatnya.

(1) *Uyuk Tina' te bejalan dengan cucu'nye.*
"Buyut perempuan berjalan dengan cucunya."
(2) *Dimane Uyuk Tina' mbeli tembakok?*
"Di mana buyut perempuan membeli tembakau ?
(3) *Die, yang ngantare' uyuk Betina' ke pasar te.*
"Dia mengantarkan orang tua kakek dan nenek (perempuan) pergi ke pasar."
(4) *Uyuk betina' te agik tiduk.*
"Orang tua kakek dan nenek (perempuan) masih tidur."

3.1.1.1.4 *Datok*

Datok berarti kakek. Kakek merupakan orang tua ayah dan ibu. Biasanya, sapaan tersebut berlaku saat cucu menyapa kakeknya atau cicit yang menyapa kakek buyutnya. Namun, adakalanya para orang tua kita menyebut ayahnya dengan sebutan *Atu'* pada saat ayah dan ibu sedang berbicara di hadapan para cucu atau cicit dengan maksud untuk menghormati orang tersebut dan memberi contoh pada para cucu agar memanggil kakeknya dengan sebutan *Datok*.
Berikut contoh kalimatnya.

(1) *Datok pegi ke ladang.*
"Kakek pergi ke ladang."
(2) *Datok menggele' kau.*
"Kakek memanggilmu."
(3) *Tiduk lo' Tok.*
"Tidurlah dulu, Kek."
(4) *Tok, ke mane pak Neng?*
"Kek, ke manakah Paman (anak ketiga)?

3.1.1.1.5 *Nenek*

Sapaan berikutnya adalah *Nenek*. Dalam bahasa Melayu Ketapang sebutan untuk orang tua perempuan dari ayah dan ibu adalah *Nenek*. Sapaan dalam bahasa Melayu Ketapang sama dengan sapaan secara umum bahasa Indonesia. Terkadang *Nenek* sering disebut dengan panggilan pendek yaitu *Nek* dalam pemakaian sehari-hari.
Berikut contoh pemakaiannya dalam kalimat.

(1) Nenek mbasuk baju.
"Nenek mencuci baju."
(2) Nenek mbeli kapor sireh.
"Nenek membeli kapur sirih."
(3) Nek, Adek te nanges.
"Nek, Adik menangis."
(4) Aku balek, Nek.
"Saya pulang, Nek."

3.1.1.1.6 *Bapak/Uwak*

Bapak atau *Uwak* memiliki arti ayah. Dalam bahasa Melayu Ketapang sapaan tersebut mengacu pada orang tua ego. Terkadang bentuk *Uwak* atau *Wak* bersaing berat dengan Bapak dalam penggunaan pada masyarakat Ketapang. Khusus kalangan bangsawan, kedua bentuk tersebut pemakaiannya ditentukan oleh gelar yang dimiliki ego. Apabila ego laki-laki bergelar tuanku, ia akan memanggil ayahnya dengan sapaan *Baginde*, sedangkan ego laki-laki secara umum akan menyapa ayahnya dengan panggilan *Uwak/ Bapak*. Perhatikan pemakaiannya berikut ini.

(1) Bapak gik nunggue' biak-biak.
"Bapak sedang menunggu mereka."
(2) Tas nyante di bawa'ek Uwak.
"Tas itu dibawa ayah."
(3) Bapak te kerje di kantor.
"Bapak bekerja di kantor."
(4) "Silekan dudok, Pak!" kate Amir dengan mertuenye.
"Silakan duduk, Pak!" kata Amir depada mertuanya."

3.1.1.1.7 *Umak*

Dalam bahasa Melayu Ketapang, masyarakat menyapa ibu dengan sapaan *Umak*. Namun, dalam kehidupan sehari-hari sapaan untuk *Umak* disingkat menjadi *Mak* saja.
Berikut ini contoh pemakaiannya dalam kalimat.

(1) *Umak cubitek adek yang degel.*
"Ibu mencubit adik yang nakal."
(2) *"Usah nagesa', Nak!" kate Umak dengan anaknye.*
"Jangan menangis, Nak!" kata ibu kepada anaknya."
(3) *Mak, aku minta duet.*
"Bu, saya minta uang."
(4) *Umak mbeli gule.*
"Ibu membeli gula."

3.1.1.1.8 *Cucu'*

Panggilan *Cucu'* pada masyarakat Ketapang hampir sama dengan sapaan yang ada dalam bahasa Indonesia. Perbedaannya sangatlah tipis, yaitu terletak pada penekanan suku terakhirnya saja. *Cucu'* mempunyai arti cucu yang berarti anak dari anak; sapaan ini dapat digunakan untuk menyapa cucu laki-laki dan perempuan. Akan tetapi sekarang ini penggunaan *Cucu'* sering diganti dengan nama diri atau *Cu'* saja.
Berikut contoh-contoh kalimatnya.

(1) *Cu', yom pegi.*
"Cu, mari pergi."
(2) *Cucu' nenek'an janga'*
"Cucu nenek yang cantik."
(3) *Cium gak nenek Cu' Long.*
"Cium nenek, Cu (anak sulung)."
(4) *Cu', ambi'kan gak datok sendal di kamar nun.*
"Cucu, ambilkan sandal kakek di kamar!"

3.1.1.1.9 *Cicit*

Cicit berarti anak dari cucu. Dalam bahasa Indonesia cicit mempunyai arti buyut. Sapaan *Cicit* tidak ada perbedaan antara penyapa laki-laki dan perempuan. Dalam lingkungan keluarga, biasanya kakek dan nenek menyapa cicitnya dengan nama saja. Terkadang penggunaan sapaan cicit bertumpang tindih dengan buyut yang artinya sama saja.
Perhatikan contoh pemakaiannya dalam kalimat berikut ini.

(1) *Cicitnye baro' seko' om.*
"Cicitnya baru satu."
(2) *Cicitku dah besa' am.*
"Buyutku sudah besar."
(3) *Siape yang datang te Cit?*
"Siapa yang datang Cit?"
(4) *Sene' em Cit.*
"Kemari Buyut."

3.1.1.1.10 *Antah*

Antah berarti anak dari cicit. Sapaan *Antah* mempunyai arti cucu piyut. Sama halnya dengan penggunaan cicit, sapaan *Antah* juga dapat digunakan pada cucu piyut laki-laki atau perempuan. Dalam masyarakat Ketapang sapaan *Antah* ini sudah jarang digunakan, sapaan ini hanya digunakan untuk penunjuk saja. Biasanya untuk sehari-hari hanya penggunaan nama diri.

3.1.1.2 Kerabat Takberurutan

Kerabat takberurutan artinya orang-orang yang masih memiliki ikatan darah baik karena satu orang tua, satu nenek, maupun satu kakek. Sapaan kaum kerabat takberurutan terdiri dari *Mbok, Abang, Adek, Pak Along, Mak Usu, Pak We, Pak Mude, Pupuan* dan *kemenakan* .

3.1.1.2.1 *Mbok*

Mbok atau *Kakak* merupakan sapaan untuk kakak perempuan. Perbedaannya dengan bahasa Indonesia, sebutan kakak bisa digunakan untuk perempuan dan laki-laki. Namun, bagi masyarakat Ketapang panggilan

Kakak atau *Mbok* itu khusus untuk perempuan. Sapaan tersebut dalam bahasa Melayu Ketapang diikuti dengan urutan kelahiran atau ciri fisik lainnya. Selain itu sapaan *Mbok* digunakan untuk menyapa pupuan yang lebih tua. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada contoh kalimat berikut ini.

(1) *Mbok Ndut Kalsum keliatan te janga' waktu jadi penganten te.*
"Kak Kalsum (berbadan gemuk) terlihat cantik saat menjadi pengantin."
(2) *Mbok Uning, adeknye te tujoh orang betina' semue.*
"Kakak (berkulit kuning), adiknya tujuh orang perempuan semuanya."
(3) *Name Mbok yang gemok nyanan Cici.*
"Nama kakak (berbadan gemuk) saya Cici."
(4) *Mbok Midah te belom belaki ak.*
"Kak Midah belum bersuami."

3.1.1.2.2 *Abang*

Abang adalah sapaan yang digunakan untuk menyapa kakak laki-laki. Sama halnya dengan *Mbok*, *Abang* pun diikuti dengan urutan kelahiran atau ciri tertentu seseorang yang membedakan dari saudara lainnya. Selain itu, sapaan *Abang* digunakan untuk menyapa pupuan yang lebih tua.

(1) *Bang Long, simpan jak lok barang-barang Ngah Siti im.*
"Abang (anak tertua), simpan dulu barang-barang Siti (anak kedua)."
(2) *Bang, besok kesene' gi' ye?*
"Bang, besok ke sini lagi ya?"
(3) *Bang Uteh pegi ke Samarinda.*
"Bang (anak keempat) pergi ke Samarinda."
(4) *Orang dien tiduk di rumah Bang Neng.*
"Mereka tidur di rumah Bang (anak ketiga)."

3.1.1.2.3 *Adek*

Adek adalah sapaan yang digunakan untuk menyapa saudara laki-laki atau perempuan yang lebih kecil. Sapaan ini, tidak hanya berlaku untuk kalangan keluarga saja, tetapi berlaku juga di kalangan masyarakat luas Ketapang. Secara umum, panggilan *Adek* ditujukan kepada orang yang lebih muda dari pembicara atau panggilan yang diperuntukkan bagi sang istri oleh suaminya.

(1) *Adek Bapak Mertue te lima' ekok.*
"Adik Bapak Mertua lima orang."
(2) *Adek iparku te namenye Joni.*
"Adik ipar saya bernama Joni."
(3) *Ayam kite hilang, Dek e.*
"Ayam kita hilang, Dik (penyapa istri)."
(4) *Adekku te sakit.*
"Adik saya sakit."
(5) *Adeknye te nangis di kamar.*
"Adiknya menangis di kamar."

3.1.1.2.4 *Pak Along*

Pak Along adalah sapaan yang digunakan untuk menyapa saudara tertua ayah atau ibu yang laki-laki. Sapaan ini dalam kehidupan sehari-hari sering digunakan *Pak Long* saja. Sapaan ini juga bisa berlaku untuk orang umum, artinya si pembicara atau kawan bicaranya mengetahui kedudukan orang itu dalam urutan sebuah keluarganya.

(1) *Pak Long Amat balek dari Jawe.*
"Paman (anak sulung) Amat pulang dari Jawa."
(2) *Angah Adi pegi ke romah Pak Long.*
"(anak kedua), Adi pergi ke rumah Paman (anak sulung)."
(3) *Tadi Pak Long te ke sene'.*
"Tadi, Paman (anak sulung) ke sini."
(4) *Limau te di makane' Pak Long.*
"Jeruk dimakan Paman (anak sulung)".

3.1.1.2.5 *Mak Long*

Mak Long adalah sapaan yang digunakan untuk saudara tertua perempuan ayah atau ibu. Sapaan *Mak Long* sama penggunaannya dengan *Pak Long* pada masyarakat Ketapang. Berikut ini contoh pemakaiannya dalam kalimat.

(1) *Baju Mak Long bewarne biru.*
"Baju Bibi (anak sulung) berwarna biru."
(2) *Mak Long te ngomong-ngomong dengan Mak Ngah.*
"Bibi (anak sulung) bercakap-cakap dengan Bibi (anak kedua)."
(3) *Mak Long Itam bejaja' sayok di pasar.*
"Bibi (anak sulung berkulit hitam) menual sayuran di pasar."
(4) *Cobe liat Mak Long! Datok datang.*
"Coba lihat Bibi (anak sulung)! Kakek datang."

3.1.1.2.6 *Pak Mude*

Pak Mude adalah sapaan untuk saudara laki-laki yang paling muda atau bungsu dari orang tua.

(1) *Pak Usu Darya agik leteh.*
Paman (anak bungsu) Darya sedang lelah.
(2) *Pak Usu Doni pegi dengan ayah.*
"Paman (anak bungsu) Doni pergi bersama dengan Ayah."
(3) *Kate Pak Usu bawa'kan ga' payung nin, Ari in dah maok mendongam.*
"Kata Paman (anak bungsu) bawa saja payung ini, langit keli hatan mendung."
(4) *Pak Ude, kemane Mak Usu pegi te?*
"Paman (anak bungsu), kemana Bibi pergi?"

3.1.1.2.7 *Mak Mude*

Mak Mude adalah sapaan untuk saudara perempuan ayah atau ibu yang paling muda. Biasanya dalam kehidupan sehari-hari *Mak Mude* hanya dipanggil *Mak De*.

Berikut contoh pemakaiannya dalam kalimat.

(1) *Mak Ude, aku minta' duet.*
"Bibi (anak bungsu), saya minta uang."
(2) *Lakinye Mak Ude te dah lama' am ninggal te.*
"Suami Bibi (anak bungsu) sudah lama meninggal."
(3) *Mak Usu kite lakinye orang Sanggau.*
"Bibi (anak bungsu) saya suaminya orang Sanggau."
(4) *Rumahnye yang terbakar te, punya'nye Mak De Minah.*
"Rumah yang terbakar, punya bibi Minah (anak bungsu)."

3.1.1.2.8 *Pupuan*

Pupuan adalah sapaan untuk sepupu. Sapaan ini digunakan untuk sapaan taklangsung. Untuk komunikasi secara langsung biasanya menggunakan nama diri saja apabila umur pupuan sebaya atau lebih muda dan untuk yang lebih tua digunakan *Mbok* atau *Abang* diikuti nama diri, bahkan sapaan yang disesuaikan berdasarkan bentuk fisik dan warna kulit mereka. Berikut contoh-contoh dalam bahasa Melayu Ketapang.

(1) *Tanti te sodare sepupuku.*
"Tanti saudara sepupu saya"
(2) *Aku te sodare sepupu Dewi*
"Saya saudara sepupu Dewi"
(3) *Die te sodare sepupu kau e?*
"Dia saudara sepupumu?"
(4) *Kau te sodare sepupunye e?*
"Engkau saudara sepupunya?"
(5) *Teti dengan Tanti sodare sepupu*
"Teti dan Tanti bersaudara sepupu".

3.1.1.2.9 *Kemenakan*

Kemenakan adalah sapaan untuk sebutan ponakan. Sama halnya dengan *pupuan, kemenakan* digunakan untuk mangapa secara taklangsung dan untuk sapaan langsung biasanya mengikuti sapaan yang digunakan oleh anakpenyapa. Tidak berbeda jauh dengan sapaan yang digunakan dalam bahasa Indonesia pada umumnya.

Berikut contoh dalam bahasa Melayu Ketapang.

(1) *Midun te anak kemenakan Firman.*
"Midun ponakan Firman"
(2) *Biak-biak'an anak kemenak'an kite.*
"Mereka ponakan kita"
(3) *Anak kemenakan ku te nambah seko'gi'im.*
"ponakanku bertambah satu lagi"
(4) *Anak kemenakanku te agik main kelayang.*
"ponakan sedang bermain layang-layang"
(5) *Aku menggele' diean anak kemenakan.*
"Saya memanggil dia ponakan"

3.1.2 Kekerabatan Taklangsung

Laki, bini, menantu, mertue, ipar, biras, dan *besan* merupakan sapaan yang masuk ke dalam istilah kekerabatan taklangsung, yaitu kekerabatan yang disebabkan oleh ikatan perkawinan. Dalam perkawinan, secara otomatis, dua keluarga melebur menjadi satu dan membentuk beberapa istilah tersendiri dalam bahasa Melayu Ketapang.

3.1.2.1 *Laki*

Laki berarti suami. Sebutan itu dipakai untuk percakapan taklangsung. Akan tetapi, sebutan *laki* dalam bahasa Melayu Ketapang merupakan bentuk sapaan yang kasar. Secara umum, biasanya seorang istri menyebut suaminya dengan sebutan *Bapak* atau *Uwak* ditambah nama anak pertama. Dengan kata lain, apabila ego (istri) memiliki anak pertama bernama Jamal, sebutan untuk suaminya adalah *Bapak Jamal* atau *Wak Jamal*. Penggunaan sapaan laki dalam bahasa Melayu Ketapang, antara lain sebagai berikut.

(1) *Lakinye te belom bale' ak.*
"Suaminya belum pulang."
(2) *Lakinye te dah lama' am ninggal te.*
"Suaminya sudah lama meninggal."
(3) *Isah te bejalan dengan lakinye.*
"Isah berjalan dengan suaminya."

(4) *Midah te belom belai ak.*
"Midah belum bersuami."

3.1.2.2 *Bini*

Bini merupakan sapaan taklangsung yang berarti istri. Seperti halnya sapaan istri kepada suaminya, begitu juga sapaan suami kepada istrinya. Selain sapaan *Bini*, biasanya seorang suami menyapa istrinya dengan sebutan *Umak* yang diikuti atau ditambah nama anak pertama. Berikut contoh-contoh kalimatnya.

(1) *Bininye te janga'.*
"Istrinya cantik."
(2) *Biniku te agik masak.*
"Istri saya sedang memasak."
(3) *Aki te belom bebini ak.*
"Aki belum beristri."
(4) *Bini Amat agik bunting.*
"istri Amat sedang hamil."
(5) *Omak nye, besok aku pegi ke Pontianak.*
"Bu (istri), besok saya ke Pontianak."

3.1.2.3 *Menantu*

Menantu adalah suami atau istri dari ego. Biasanya sapaan itu disingkat menjadi *Menantu* atau *Nak* saja. Kadangkala mertua pun memanggil menantunya dengan sebutan nama diri mereka. Berikut contoh-contoh kalimat dalam bahasa Melayu Ketapang.

1. *Ngape kawan kau dak jadi datang te, Tin?*
"Mengapa kawanmu tak jadi datang, Tin (menantu)?"
2. *Nak, dengan siape kami' pegi te?*
"Nak (menantu) dengan siapa kami pergi?"
3. *Pakai ape kau pegi te, Gani?*
"Dengan apa kamu pergi, Gani (menantu)?"
4. *Umak balek lok ye nak.*
"Ibu pulang ya menantu."

5. *Menantuku te pegi ke warong.*
   "Menantu saya pergi ke warung."

3.1.2.4 *Mertue*

Mertue adalah sapaan orang tua dari suami atau istri penyapa. Dalam bahasa Indonesia disebut dengan *Mertua*. Sapaan kepada mertua biasanya sering didahului dengan sapaan bapak atau ibu untuk menunjukkan rasa hormat yang tinggi seperti orang tua mereka sendiri. Berikut contoh kalimatnya.

(1) *Bapak mertue en dah pensiunam.*
"Bapak mertua sudah pensiun."
(2) *Umak mertue maok balek ke Jakarta.*
"Ibu mertua akan pulang ke Jakarta."
(3) *Bapak mertue kemenakan ngomong dengan tamu.*
"Abang ibu mertua berbicara dengan tamu."
(4) *Kami te dah lama'am nunggue' umak mertue kemenakan te.*
"Kami sudah lama menanti adik ibu mertua."
(5) *Adek bapak mertue te lima' ekok.*
"Adik bapak mertua lima orang."
(6) *Romah umak mertue kemenakan te besak, bagus gik.*
"Rumah kakak bapak mertua besar dan bagus."

3.1.2.5 *Ipar*

Ipar adalah istilah untuk menyapa saudara dari suami atau istri ego (diri pribadi), baik laki-laki maupun perempuan. Sapaan *Ipar* biasanya sering didahului dengan sapaan *abang* atau *adek* untuk menunjukkan rasa kekeluargaan seperti saudara sendiri. Contoh pemakaiannya dalam kalimat dapat dilihat berikut ini.

(1) *Agus te saket di romah abang ipar.*
"Agus sakit di rumah abang ipar."
(2) *Anak mbok iparku te dua' ekok.*
"Anak kakak ipar saya dua orang."
(3) *Abang Ipar te agik di kantor nun.*
"Abang ipar masih di kantor."

(4) *Komputer nye te punye adek iparku.*
"Komputer itu milik adik ipar saya."

3.1.2.6 *Biras*

Biras adalah pertalian keluarga antara dua orang karena masing-masing menikah dengan dua orang bersaudara. Misalnya A dan B bersaudara; A menikah dengan C; sedangkan B menikah dengan D. Antara C dan D adalah *Biras* atau C berbiras dengan D. Sapaan terhadap B*iras* bisa kita gunakan namanya selama ia lebih muda dari si pembicara. Perhatikan contoh pemakaiannya dalam kalimat berikut.

(1) *Gelap bujor gak dapor ni, Jah.*
"Gelap benar dapur ini, Jah (biras yang lebih muda)
(2) *Die dengan aku te bebiras.*
"Dia dan saya berbiras."
(3) *Birasku te anak orang kaye.*
"Birasku anak orang kaya."
(4) *Majoh lok, mbok.*
"Makan dulu, kak (biras yang lebih tua)."

3.1.2.7 *Besan*

Besan adalah orang tua dari menantu pembicara. Sama halnya dengan bahasa Indonesia acuan untuk itu adalah besan.
Contoh kalimat.

(1) *Buah duku' nin dibawa'kan besanku.*
"Buah duku ini oleh-oleh dari besan saya."
(2) *Nenek te tiduk di kamar, san.*
"Nenek tidur di kamar, san."
(3) *Bile besan maok makan te?*
"Kapan besan akan makan?"
(4) *Untong rugi' te dah biase am san.*
"Untung rugi sudah biasa san."

3.1.3 Sapaan dalam Masyarakat

3.1.3.1 Sapaan untuk Orang yang Lebih Tua

Masyarakat Indonesia dikenal dengan budaya ketimurannya, penghormatan kepada orang yang lebih tua sangat penting dan memang perlu dilestarikan. Hal itu dapat diwujudkan melalui berbagai hal di antaranya adalah melalui sapaan. Bahasa Melayu Ketapang memiliki beberapa sapaan untuk orang yang lebih tua, yaitu *datok tue, nenek tue, uyuk laki, uyuk tina', datok, nenek. uwak, umak, mbok* dan *bang*. Berikut penjelasan dari masing-masing sapaan untuk orang yang lebih tua.

1. *Datok Tue* merupakan sapaan yang dapat digunakan untuk menyapa orang yang sebaya dengan kakek piyut, baik itu dalam keluarga maupun di masyarakat. Sapaan *Datok Tue* juga bisa disingkat dengan *Tok Tue*. Berikut ini contoh pemakaiannya dalam kalimat

   (1) Tok tue te dah lama' ninggal am.
   "Kakek piyut sudah lama meninggal."
   (2) Pak neng di panggele' datok tue.
   "Paman dipanggil kakek piyut."

2. *Nenek Tue* dapat digunakan juga untuk menyapa orang yang sebaya dengan nenek piyut, sama halnya dengan sapaan *datok tue* dalam masyarakat. Sapaan *Nenek Tue* juga bisa diganti dengan *Nek Tue*.

   (1) Nenek tue mbeli kapor sireh
   "Nenek piyut membeli kapur sirih."
   (2) Nek tue, adek te nangis teros.
   "Nek piyut, adik menangis terus."

3. *Uyuk Laki'* merupakan sapaan yang digunakan untuk menyapa orang yang sebaya dengan kakek buyut, baik dalam keluarga maupun masyarakat Ketapang.

   (1) Uyuk Laki' in dolo' te pejuang kemerdekaan.
   "Kakek buyut dahulu adalah pejuang kemerdekaan."

(2) *Uyuk Laki' in minume' aik kupi panas.*
"Orang tua kakek dan nenek (laki-laki) minum kopi panas."

4. *Uyuk Tina'* merupakan Sapaan yang dapat digunakan untuk menyapa orang yang sebaya dengan nenek buyut, sama halnya dengan sapaan *uyuk laki'* dalam masyarakat Ketapang.

(1) *Uyuk Tina' ku te dah dak begigi gi'im.*
"Orang tua dari kakek dan nenek (perempuan) giginya sudah ompong semua."
(2) *Die ngunjonge' tempat Uyuk Tina' dengan uyuk betina'nye di laherkan.*
"Dia mengunjungi tempat orang tua kakek dan nenek (perempuan) dilahirkan."

5. *Datok* adalah sapaan yang dapat digunakan untuk menyapa orang yang sebaya dengan kakek. Sapaan *Datok* bisa diganti dengan bentuk sapaan pendek, yaitu '*Tok*'.

(1) *Datok pegi ke ladang nun.*
"Kakek pergi ke ladang di sana."
(2) *Tiduk lo' Tok.*
"Tidur dulu, Kek."
(3) *Kemane tok Iwan pegi kemaren?*
"Kemana kek Iwan pergi kemarin?"

6. *Nenek* adalah sapaan yang dapat digunakan untuk menyapa orang yang sebaya dengan nenek. Sapaan *Nenek* bisa diganti dengan bentuk sapaan pendek, yaitu '*Nek*'.

(1) *Nenek agik sembayang Isa'.*
"Nenek sedang solat Isya."
(2) *Aku balek,Nek.*
"Saya pulang Nek."

(3) *Adek Nenek te dah ninggal dolo'.*
"Adik Nenek sudah meninggal dahulu."

7. *Uwak merupakan s*apaan yang dapat digunakan untuk menyapa orang laki-laki sebaya dengan ayah pembicara.

   (1) Wak Jumat te mbeli baju agik am.
   "Ayah Jumat membeli baju lagi."
   (2) Uwak siape te gik nunggue' biak-biak.
   "Ayah siapa sedang menunggu mereka."

8. *Umak* atau *mak merupakan* sapaan yang digunakan untuk menyebut perempuan sebaya dengan ibu pembicara. Biasanya dilengkapi dengan nama diri atau diikuti urutan kelahiran.

   (1) Mak Along te sukenye tanaman pisang.
   "Ibu (anak pertama) menyukai tanaman pisang."
   (2) Mak usu Tuti'in lupa'nye matikan kompornye nyanan makenye romahnye di lalap api te.
   "Bu Tuti (anak bungsu) lupa mematikan kompor sehingga rumahnya terbakar."

9. *Mbok merupakan* Sapaan yang digunakan untuk menyapa perempuan sebaya kakak perempuan si pembicara. Biasanya penggunaan sapaan *Mbok* dipergunakan karena pembicara sudah kenal dan akrab, kadang juga diikuti nama diri, bentuk fisik, urutan kelahiran serta warna kulit.

   (1) Mbok ndut Umi keliatan te janga' waktu jadi penganten te.
   "Kaka Umi (berbadan gemuk) terlihat cantik saat menjadi pengantin."
   (2) Mbok Sari mbelikan baju mak uteh tadi' malamman.
   "Kak Sari membelikan baju bibi (berkulit putih) tadi malam."

10. *Bang* adalah sapaan yang digunakan untuk menyapa laki-laki sebaya abang pembicara. Sama halnya dengan sapaan mbok, biasanya diikuti nama diri, bentuk fisik, dan urutan kelahiran.

    (1) Bang long gik makan dereyan.
    "Abang (anak sulung) sedang makan durian."
    (2) Bang long Adi pegi ke romah pak long.
    "Bang Adi (anak sulung) pergi ke rumah paman (anak sulung).

3.1.3.2. Sapaan untuk Orang yang Sebaya

Sapaan untuk orang yang sebaya dengan pembicara tidaklah terlalu sulit dalam masyarakat. Kalau tidak menyebut nama saja, kata ganti *Ujang* atau A*yu* dapat juga digunakan. Bahkan, terkadang kata ganti orang dapat dijadikan sapaan untuk orang sebaya dengan si pembicara. Contoh-contoh kalimat dalam bahasa Melayu Ketapang.

(1) *Siape yang datang te, Jang?*
"Siapa yang datang, jang (bujang)."
(2) *Ujang Somad paleng cinteek kasehnye.*
"Somad sangat mencintai kekasihnya."
(3) *Jang aku balek lo' ye.*
"Jang (laki-laki) saya pulang dulu."
(4) *Jang janga' bujor tunangan kau nyan.*
"Jang (laki-laki) sungguh cantik tunanganmu."
(5) *Jang bawa'kan gak payung ni bah.*
"Jang (laki-laki) bawalah payung ini."
(6) *Yu, usah pegi sesoranganna'.*
"Nak, (gadis) jangan pergi sendirian."
(7) *Yu, dah selesaiame kuliah kau te?*
"Nak, (gadis) sudah selesai kuliahmu."
(8) *Ape yang tengah kau buat nyan yu?*
"Apa yang sedang dikerjakan non (gadis)?"
(9) *Yu, minjam gak aku tanggol.*
"Non,(gadis) pinjamkan saya topi."
(10) *Die te sukenye dengar kabar nyante, yue.*
"Dia sangat suka mendengar kabar itu, non (gadis)."

3.1.3.3 Sapaan untuk Orang yang Lebih Muda

Sapaan untuk orang yang lebih muda tidak berbeda jauh dengan sapaan dalam bahasa Indonesia. Sapaan ini dipergunakan untuk orang yang lebih muda dengan si pembicara. Biasanya sapaan yang umum digunakan masyarakat Ketapang adalah sapaan *Adek /Dek* atau nama diri saja. Berikut contoh pemakaiannya dalam kalimat.

(1) *Adek nye te belimbor di sungai nun.*
"Adiknya mandi di sungai."
(2) *Semue kue yang di meje nyanan, dimakane' adek.*
"Semua kue di meja, dimakan adik."
(3) *Adek siape te yang main dekat sungai nun.*
"Adik siapa yang bermain di dekat sungai itu."
(4) *Adek te asalnye dari mane?*
"Adik berasal dari mana?"
(5) *Dek Uning te sakit parah.*
"Adik (berkulit kuning) sakit keras?"

3.1.3.4 Sapaan untuk Orang yang Belum Dikenal

Sapaan untuk orang yang belum dikenal sangatlah mudah bagi masyarakat Melayu Ketapang. Mereka pada umumnya bisa menyesuaikan dengan lingkungannya. Artinya, orang-orang Melayu Ketapang tidak kesulitan dalam berkomunikasi serta bertegur sapa dengan orang-orang yang belum dikenal. Biasanya sapaan *Pak* atau *Bu* digunakan untuk menyapa orang yang kira-kira sebaya dengan ayah dan ibu; sedangkan *bang* atau *kak* digunakan untuk menyapa orang yang sebaya dengan penyapa. Berikut beberapa contoh kalimat dalam bahasa Melayu Ketapang.

(1) *Pak, cari' romah siape ?*
"Pak, mencari rumah siapa?"
(2) *Ibu asalnye dari kampong mane?*
"Ibu berasal dari kampung mana?"
(3) *Kakak maok pegi ke pasar ke?*
"Kakak mau pergi ke pasar ya?"
(4) *Siape name abang te?*
"Siapa nama abang?"
(5) *Bang Ramlah te semaken kaye.*
"Bang Ramlah semakin kaya."

3.1.3.5 Sapaan untuk Orang yang Sudah Meninggal

Dalam bahasa Melayu Ketapang sapaan khusus untuk orang yang sudah meninggal adalah *Ruah*. *Ruah* merupakan singkatan dari *Aruah,* artinya almarhum atau almarhumah. Sebutan untuk laki-laki dan perempuan yang sudah meninggal sama saja. Biasanya penyebutan sapaan di atas diikuti nama diri atau panggilan ketika mereka masih hidup.

(1) *Waktu dolo' te, ruah datok te suke makan tempoyak.*
"Waktu dulu, almarhum kakek suka makan tempoyak."
(2) *Anak ruah mak Halimah te suke kesene'.*
"Anak almarhumah bibi Halimah suka datang ke sini."
(3) *Ruah datok Amin dolo' te suke pakai lereng.*
"Almarhum kakek Amin dulu senang mengendarai sepeda."
(4) *Aruah mak uneng Jamal te ninggalkan pusake sebidang tanah.*
"Almarhumah Bu Jamal (anak ketiga berkulit kuning) meninggalkan warisan sebidang tanah."

3.1.3.6 Sapaan Resmi

Sapaan resmi adalah sapaan yang digunakan dalam keadaan atau situasi resmi. Misalnya, dalam sebuah pertemuan, pembicara akan banyak menggunakan sapaan *Pak* atau *Bu* untuk menyapa orang-orang yang menjadi kawan bicaranya. Berikut contoh-contohnya.

(1) *Pak Bupati maok nengo'ek sekolah di kampong-kampong.*
"Pak Bupati akan meninjau sekolah di daerah-daerah."
(2) *Dah datange' Pak Camat te?*
"Sudah datangkah pak Camat?"
(3) *Bu' guru anak ku te sakit.*
"Bu guru anak saya sakit."
(4) *Maok mbuat KTP an kite aros ke Pak Lorah.*
"Untuk membuat KTP harus ke pak Lurah."
(5) *Pak Gubenor te maok meresmikan tugu pahlawan di Singkawang nun.*
"Pak Gubernur akan meresmikan tugu Pahlawan di Singkawang."

3.1.3.7 Sapaan di Bidang Keagamaan

Sapaan dalam keagamaan tidak banyak kita temukan dalam bahasa Melayu Ketapang. Laki-laki yang menjadi pemimpin agama disebut *Wak Imam* atau *Ustad*, sedangkan untuk perempuan adalah *Ustadjah*. Ada sedikit perbedaan pada sapaan untuk guru mengaji, panggilan bagi laki-laki *Pak* atau *Wak,* tetapi untuk perempuan *Nyai*.

(1) Wak Imam dah datang am.
"Penghulu sudah datang."
(2) Majlis nun dipimpin Ustadjah Maimunah.
"Majelis itu dipimpin oleh Ustadzah Maimunah."
(3) Amran te ngaji di romah Nyai Saubatul.
"Amran mengaji di rumah Guru Ngaji Saubatul."
(4) Ustad Soleh te imam besar Masjid Ketapang am.
"Ustadz Soleh adalah imam besar Masjid Ketapang."

3.1.3.8 Sapaan Gelar Kebangsawanan

Kabupaten Ketapang sampai saat ini masih menyisakan kebudayaan dan tradisi yang melekat sejak masa kejayaannya, salah satunya adalah gelar kebangsawanan. Kalangan bangsawan keraton atau keturunan raja memiliki ciri khas tersendiri yang membedakan dengan kalangan masyarakat biasa. Meskipun ada perbedaan dalam penyapaan di masyarakat Ketapang, perbedaan itu tidak menjadikan jurang pemisah antara golongan bangsawan dengan masyarakat umum biasa.

Beberapa sapaan sampai saat ini masih digunakan oleh bangsawan Ketapang dan keturunannya. Sapaan tersebut, antara lain, adalah *Niak Aki, Niak Ina', Tuanku Baginde, Ibunde, Tuan Puteri, Utin, Ratu, Raden, Gusti, Uti, Kande, Kakande, Dinde, Adinde, Cucunde, Cicit,* dan *Benantu*.
Berikut uraian mengenai sapaan di kalangan bangsawan Ketapang.

a. *Niak Aki* adalah sapaan untuk orang tua laki-laki bangsawan dari tuanku *baginde* atau *ibunde*.
(1) Siape name Niak Aki kite te?
"Siapa nama kakek kita?"

(2) *Dolo' mase jayenye Niak Aki te, kampong kite makmur.*
"Dahulu masa jayanya kakek (bangsawan), kampung kita hidup makmur"

b. *Niak Ina'* adalah sapaan untuk orang tua perempuan dari *tuanku baginde* atau *ibunde*

(1) *Niak Ina' te keramahannye kesohor kemane-mane.*
"nenek (bangsawan) keramahannya terkenal kemana-mana"
(2) *Sebelom Niak Ina' menghemboskan napas terakhernye te berpesan pade baginde aros berlaku adel.*
"Sebelum nenek (bangsawan) menghembuskan napas terakhirnya berpesan kepada anaknya agar bersikap adil."

c. *Tuanku Baginde* adalah sapaan untuk orang tua laki-laki bangsawan seperti *raden* atau *tuan puteri.*

(1) *Tuanku Baginde te sangat dihormati rakyatnye.*
"Ayah (bangsawan) sangat dihormati rakyatnya."
(2) *Siape name Tuanku Baginde te sekarang?*
"Siapa nama baginda (bangsawan) sekarang?

d. *Ibunde* adalah sapaan untuk orang tua perempuan bangsawan dari *raden* atau *tuan puteri.*

(1) *Ibunde te ngelawat ke kampong Sampet.*
"Ibu (bangsawan) mengunjungi kampung Sampit."
(2) *Ibunde ngurose' segala keperluan baginde sendiri.*
"Ibu (bangsawan) mengurusi segala keperluan baginda sendiri."

e. *Utin* adalah sapaan untuk anak perempuan dari seorang *tuanku baginde* atau *ibunde* bangsawan atau raja. Selain *Utin*, panggilan lain untuk anak perempuan bangsawan adalah *tuan puteri*, dan *ratu*. Kadang-kadang sapaan di atas diikuti nama diri.

(1) *Utin Ratna dah nyelesaiin kuliahnye di Bandung.*

"(bangsawan) Ratna sudah menyelesaikan kuliahnya di Bandung."

(2) *Tuan Putri ratna te janga' nyan kelihatannye semalam.*
"(gelar bangsawan) Ratna cantik sekali kelihatannya kemarin."

f. *Uti* adalah sapaan untuk anak laki-laki dari seorang *baginde* atau *ibunde bangsawan*. Selain *uti*, sapaan lain yang dapat digunakan adalah gelar *Raden* dan *Gusti*. Sama halnya dengan sapaan utin, uti juga diikuti nama diri.

(1) *Raden Ridwan selain janga', baek nyan.*
"(gelar bangsawan) Ridwan selain ganteng juga baik."

(2) *Permosohanin dah dibereskan oleh uti Jamal.*
"Permusuhan itu sudah diselesaikan oleh (gelar bangsawan) Jamal."

g. *Kande* adalah sapaan yang digunakan untuk menyapa anak sulung laki-laki dari keluarga bangsawan. Sapaan *kande* mempunyai arti *Abang* dalam bahasa Indonesia. Biasanya juga diikuti nama diri.

(1) *Kande Ridwan te pegi ke seberang nun.*
"Abang (Gelar) Ridwan pergi ke seberang sana."

(2) *Kelangsongan hidop baginde tergantung dengan kande am.*
"Kelangsungan hidup (gelar) ayah tergantung pada Abang."

h. *Kakande* adalah sapaan yang digunakan untuk anak sulung perempuan dari keluarga bangsawan yang artinya *kakak*. Biasanya diikuti nama diri.

(1) *Kakande Saubatul te dah punye anak seko' am.*
"Kakak (gelar) Saubatul sudah mempunyai anak satu orang."

(2) *Kedatangannye te ditunggue' nyan oleh kakande.*
"Kedatangannya sangat ditunggu oleh kakak (bangsawan).

i. *Dinde* adalah sapaan yang digunakan untuk menyapa adik laki-laki anak bangsawan.

(1) *Dinde te sekarang dah umor 15 taon.*
"Adik laki-laki (bangsawan) sekarang sudah berusia 15 tahun."
(2) *Walaupun umornye maseh mude, dinde bise berlaku bijaksane.*
"Meskipun usianya masih muda, adik (bangsawan) bisa bersikap bijaksana."

j. *Adinde* adalah sapaan yang dipergunakan untuk menyapa adik perempuan bangsawan, biasanya diikuti nama diri.

(1) *Adinde Fatimah te dah pegi ke Pontianak nun.*
"Adik (bangsawan) Fatimah sudah pergi ke Pontianak."
(2) *Semue kelakuannye sesuai dengan janga'nye muke adinde.*
"Semua tindakannya tidak sesuai dengan cantiknya wajah adik perempuan (bangsawan)."

k. *Cucunde* adalah sapaan yang digunakan untuk menyapa cucu bangsawan baik itu laki-laki maupun perempuan.

(1) *Cucunde baginde te dah besa'am.*
"Cucu (bangsawan) baginda sudah besar."
(2) *Name cucunde laki te Ahmad Saifullah.*
"Nama cucu (bangsawan) laki adalah Ahmad Saifullah."

l. *Benantu* adalah sapaan untuk seorang menantu laki-laki atau perempuan bangsawan dalam lingkungan keraton.

(1) *Benantu betina' tuanku baginde te namenye Halimah.*
"Menantu perempuan (bangsawan) baginda namanya Halimah."
(2) *Niak Aki sayang nyan dengan benantu laki in baginde.*
"Kakek sayang sekali dengan menantu laki-laki baginda."

3.1.4 Jenis Sapaan

3.1.4.1 Sapaan Kata Benda

Sapaan kata benda dalam bahasa Melayu Ketapang banyak kita jumpai. Misalnya *Uwak, Datok*, dan seterusnya. Selain itu juga dikenal jenis sapaan kata benda seperti *Tukang Rias Penganten* dan *Soper Oplet* serta *Tukang Sayok*.

(1) *Penganten te agik diriase' tukang rias penganten.*
"Pengantin sedang dirias oleh tukang rias pengantin."
(2) *Soper oplet nyan an dolo' te kawan sekolahku.*
"Supir oplet itu dulu adalah teman sekolahku."
(3) *Tukang sayok yang dekat romahku nyan an namenye te Ujang.*
"Tukang sayur yang dekat rumahku itu bernama Ujang."

3.1.4.2 Sapaan Kata Ganti

Kata ganti merupakan sapaan yang lain dari istilah sapaan yang telah dikemukakan sebelumnya. Seperti dalam bahasa Indonesia, kata ganti dalam bahasa Melayu Ketapang pun beraneka ragam.

3.1.4.2.1 Kata Ganti Orang Pertama

Kata ganti orang pertama ini dibagi menjadi dua yaitu tunggal dan jamak.

a. tunggal : *Aku* berarti "saya".
b. jamak : *Kami* berarti "kami".
Kite berarti "kita".

Berikut ini adalah contoh pemakaiannya dari setiap kata tersebut.

(1) *Aku te dah lama' maok pegi ke Pontianak nun.*
"Saya sudah lama mau pergi ke Pontianak."
(2) *Aku dengan kau yang maok ngadap ke kantor.*
"Saya dan kamu yang akan pergi menghadap ke kantor."
(3) *Kite aros jage e' name baek sekolahan.*
"Kita akan selalu menjaga nama baik sekolah."
(4) *Kami te dipangele' Pak Lorah.*
"Kami dipanggil oleh Kepala Kampung."

(5) *Tentanaman kami in dah tinggal diundoh am.*
"Tanaman kami siap panen."

3.1.4.2.2 Kata Ganti Orang Kedua

Sama halnya dengan kata ganti orang pertama, maka kata ganti orang kedua ini juga memiliki dua bagian, yaitu tunggal dan jamak.

a. tunggal : *kau* berarti kamu
awak berarti kamu (agak halus).
b. jamak : *kita'* berarti kalian

Berikut ini adalah contoh-contohnya.

(1) *Kau an aros bekenalan lo'.*
"Kamu harus berkenalan dulu."
(2) *Awak siape name te?*
"Nama kamu siapa?"
(3) *Kita' dipangele' Pak Camat.*
"Kalian dipanggil Pak Camat."
(4) *Kita' an searosnye usah pegi ke sinun.*
"Kalian seharusnya tidak pergi ke sana."
(5) *Salah sekok antare kite bintang di kelas an.*
"Salah satu di antara kalian adalah bintang kelas."

3.1.4.2.3 Kata Ganti Orang Ketiga

Bentuk tunggal dan jamak merupakan bagian kata ganti orang ketiga.

a. tunggal : *die* berarti dia
b. jamak : *biak-biak* artinya mereka
orang die artinya mereka

Berikut adalah contoh untuk tiap-tiap bentuk tersebut.

(1) *Die pegi te dengan abangnye.*
"Dia pergi dengan abangnya."

(2) *Dolo" dien kaye..*
"Dulu dia kaya.."

(3) *Sebulan gi" in biak-biak balek ke sene" gi" imi..*
"Sebulan lagi mereka akan kembali ke sini.."

(4) *Orang dien pegi betige..*
"Mereka pergi bertiga.."

(5) *Cume sinar bulan mah yang merange" pejalanan orang dien..*
"Hanya sinar bulan yang menerangi perjalanan mereka.."

Untuk lebih jelasnya,, lihat tabel berikut..

TABEL 3
KATA GANTI ORANG DALAM BAHASA MELAYU KETAPANG

Kategori	Kata ganti orang			Bahasa Indonesia
	I	II	III	
Tunggal	*Aku*			Saya
		Kau		Kamu
		Awak		Kamu
			Die	Dia
Jamak	*Kamii*			Kami
	Kite			Kita
				Kalian
		Kita"	*Biak*	Mereka
			Orang	Mereka
			Die	

3.1.4.3 Sapaan Berdasarkan Ciri Tertentu

Sapaan berdasarkan ciri tertentu cukup banyak dalam bahasa Melayu Ketapang. Sapaan-sapaan itu adalah *Along* (anak sulung), *Angah* (anak tengah), *Alang* (anak kedua dari bungsu), *Usu* (anak bungsu), *Tok Kumis* (datuk berkumis), *Nek Ban* (nenek beruban), *Anjang* (bertubuh tinggi/panjang), *Endek* bertubuh rendah/pendek), *Cik* (bertubuh kecil), *Anis* (berwajah manis), *Tam* (berkulit hitam), *Mok* (bertubuh gemuk), *Neng* (berkulit kuning), *Oteh* (berkulit putih), dan *Iting* (berambut keriting).

3.1.4.4. Sapaan Kata Serapan

Dalam bahasa Melayu Ketapang banyak juga mengambil kata sapaan dari bahasa Indonesia. Kebanyakan merupakan serapan yang mengacu pada orang yang memiliki jabatan dalam pemerintahan dan profesi intelektual lainnya. Berikut ini kata sapaan tersebut.

Gubernur	disapa	*Pak Gubenor*
Camat	disapa	*Pak Camat*
Lurah	disapa	*Pak Lorah*
Bupati	disapa	*Pak Bupati*
Dokter	disapa	*Pak Dokter*
Bidan	disapa	*Bidan*

BAB IV
SIMPULAN

Kabupaten Ketapang merupakan salah satu wilayah yang ada di Provinsi Kalimantan Barat. Kabupaten ini adalah salah satu daerah yang mendapatkan perhatian serius dari pemerintah. Hal ini terbukti dengan adanya upaya pemekaran wilayah untuk kabupaten ini. Upaya ini dimaksudkan untuk lebih memperkenalkan dan melestarikan salah satu unsur budayanya, yaitu bahasa. Penelitian ini memfokuskan pada satu sisi kehidupan berbasis sosiolingusitik, yaitu sistem sapaan bahasa Melayu Ketapang.

Bahasa Melayu Ketapang memakai seperangkat bentuk sapaan berdasarkan jenis kelamin kawan bicara, status kawan bicara, usia kawan bicara, ikatan kekeluargaan, situasi pembicaraan dan urutan kelahiran.

Keenam variabel sapaan tersebut dapat diringkas sebagai berikut: *Datok, Tue, Uyuk Laki, Datok, Bapak atau Uwak, Bapak, Kemenakan, Abang* dan *Ujang* untuk menyapa laki-laki. Untuk sapaan perempuan dikenal adanya *Nenek Tue, Uyuk Tina' Nenek, Umak, Umak Kemenakan, Mbok* dan *Ayu.*

Sistem sapaan dalam bahasa Melayu Ketapang terfokus pada enam variabel. Setiap variabel tersebut mempengaruhi sapaan yang digunakan. Akan tetapi, variabel sapaan yang sangat berpengaruh adalah usia kawan bicara, ikatan kekeluargaan, dan urutan kelahiran dalam masyarakat Ketapang.

DAFTAR PUSTAKA

Biro Pusat Statistik. 2001. Ketapang dalam Angka.

Brown, Roger dan Albert Gilman. 1997. "The Users and Uses of Language", dalam Joshua A. Fishman (ed.). *Readings in Sociologi of Language*. Paris: The Hague Mouton.

Erinita, Dwi Agus. 2002. "Sapaan Bahasa Melayu Ngabang". Pontianak Kantor. Bahasa Pontianak.

Halim, Lily Sontani. "Sistem Sapaan Bahasa Minangkabau". 1990. dalam *Bilingualisme dan Variasi Bahasa*. Muhadjir (ed.). Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.

Kridalaksana, Harimurti. 1975. "Second Participant in Indonesian Addresse". dalam *Beberapa Karya dalam Ilmu-Ilmu Sastra*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.

————. 1999. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.

Marihandono, Djoko. "Faktor Sosial Budaya dalam Pemilihan Istilah Sapaan Orang Kedua Tunggal Nonkerabat dalam Bahasa Jawa". 1990. dalam *Bilingualisme dan Variasi Bahasa*. Muhadjir (ed.). Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.

Muzamil, A.R. *et al*. 1997. "Sistem Sapaan Bahasa Melayu Sambas".

Rufinus, Albert, *et al*. 1984/1985. "Sistem Sapaan dalam Bahasa Melayu Pontianak".

Syafyahya, Leni, *et al*. 2000. *Kata Sapaan Bahasa Minangkabau di Kabupaten Agam*. Jakarta: Pusat Bahasa.

Lampiran 1

Instrumen I

1. ayah
2. ibu
3. kakek (orang tua ayah)
4. nenek (orang tua ayah)
5. kakek (orang tua ibu)
6. nenek (orang tua ibu)
7. kakek buyut (orang tua kakek/nenek)
8. nenek buyut (orang tua kakek/nenek)
9. nenek piut
10. kakek piut
11. abang
12. kakak
13. adik laki-laki
14. adik perempuan
15. abang ayah
16. kakak ayah
17. abang ibu
18. kakak ibu
19. adik laki-laki ayah
20. adik laki-laki ibu
21. adik perempuan ayah
22. adik perempuan ibu
23. cucu laki-laki
24. cucu perempuan
25. cucu buyut laki-laki
26. cucu buyut perempuan
27. cucu piut laki-laki
28. cucu piut perempuan
29. anak abang yang laki-laki

30. anak abang yang perempuan
31. anak laki-laki adik
32. anak perempuan adik
33. anak laki-laki kakak
34. anak perempuan kakak
35. anak laki-laki
36. anak perempuan
37. anak tiri laki-laki
38. anak tiri perempuan
39. abang tiri
40. kakak tiri
41. adik tiri laki-laki
42. adik tiri perempuan
43. anak angkat laki-laki
44. anak angkat perempuan
45. abang angkat
46. kakak angkat
47. adik angkat
48. saudara sepupu laki-laki yang lebih tua
49. saudara sepupu perempuan yang lebih tua
50. saudara sepupu laki-laki yang lebih muda
51. saudara sepupu perempuan yang lebih muda
52. saudara sepupu perempuan yang sebaya
53. saudara sepupu laki-laki yang sebaya
54. panggilan kesayangan untuk anak laki-laki
55. panggilan kesayangan anak perempuan
56. panggilan kesayangan cucu laki-laki
57. panggilan kesayangan cucu perempuan
58. panggilan kesayangan anak sulung
59. panggilan kesayangan anak bungsu
60. panggilan kesayangan anak tengah
61. panggilan kesayangan anak tunggal
62. suami
63. istri
64. abang ipar

65. kakak ipar
66. adik ipar laki-laki
67. adik ipar perempuan
68. mertua laki-laki
69. mertua perempuan
70. kakek suami
71. nenek suami
72. kakek istri
73. nenek istri
74. abang mertua
75. kakak mertua
76. adik lakilaki mertua
77. adik perempuan
78. menantu laki-laki
79. menantu perempuan
80. biras laki-laki
81. biras perempuan
82. besan laki-laki
83. besan perempuan
84. anak laki-laki bawaan suami
85. anak perempuan bawaan suami
86. anak laki-laki bawaan istri
87. anak perempuan bawaan istri
88. istri tua
89. istri muda
90. almarhum
91. almarhumah
92. orang sebaya kakek
93. orang sebaya nenek
94. laki-laki yang lebih tua dari ayah
95. laki-laki yang sebaya ayah
96. laki-laki lebih muda dari ayah
97. perempuan lebih tua dari ibu
98. perempuan sebaya ibu
99. perempuan lebih muda dari ibu

100. laki-laki sebaya abang
101. perempuan sebaya kakak
102. panggilan anak bujang
103. panggilan untuk gadis
104. panggilan untuk anak laki-laki(bukan anak sendiri)
105. panggilan untuk anak perempuan (bukan anak sendiri)
106. tuan rumah
107. nyonya rumah
108. tamu laki-laki
109. tamu perempuan
110. pegawai laki-laki atasan
111. pegawai perempuan atasan
112. pegawai laki-laki sederajat
113. pegawai perempuan sederajat
114. pegawai laki-laki lebih rendah
115. pegawai perempuan lebih rendah
116. bupati
117. gubernur
118. camat
119. kepala kampung
120. dokter
121. penghulu
122. bidan
123. laki-laki pedagang
124. perempuan pedagang
125. supir kendaraan umum
126. istri bupati
127. istri gubernur
128. istri camat
129. istri kepala kampung
130. panggilan guru laki-laki
131. panggilan guru perempuan
132. panggilan guru mengaji (laki-laki)
133. panggilan guru mengaji (perempuan)
134. sebutan murid laki-laki

135. sebutan murid perempuan
136. sebutan pemuka masyarakat laki-laki
137. sebutan pemuka masyarakat perempuan
138. sebutan majikan laki-laki
139. sebutan majikan perempuan
140. sebutan pemimpin agama laki-laki
141. sebutan pemimpin agama perempuan
142. anak laki-laki (bangsawan)
143. anak perempuan (bangsawan)
144. laki-laki dewasa (bangsawan)
145. perempuan dewasa (bangsawan)
146. ayah (bangsawan)
147. ibu (bangsawan)
148. kakek (bangsawan)
149. nenek (bangsawan)
150. abang (bangsawan)
151. kakak (bangsawan)
152. adik laki-laki (bangsawan)
153. adik perempuan (bangsawan)
154. cucu laki-laki (bangsawan)
155. cucu perempuan (bangsawan)
156. buyut laki-laki (bangsawan)
157. buyut perempuan (bangsawan)
158. menantu laki-laki (bangsawan)
159. menantu perempuan (perempuan)
160. mertua laki-laki (bangsawan)
161. mertua perempuan (bangsawan)
162. bapak berbadan gemuk
163. ibu berbadan gemuk
164. bapak sulung
165. ibu bungsu
166. bapak tua
167. bapak muda
168. perias pengantin
169. supir oplet

170. orang yang pandai mengobati
171. janda
172. duda
173. sepupu satu kali
174. sepupu dua kali
175. sepupu tiga kali
176. kamu
177. kalian
178. aku
179. kami
180. kita
181. dia
182. mereka
183. kek kumis
184. nek uban
185. pak panjang
186. bang pendek
187. mak itam
188. kak kuning
189. kakek putih
190. bang kecil
191. bang keriting
192. bang balang

Lampiran 2

Instrumen II

1. Kak Ani (anak pertama) kuliah di Yogyakarta.
2. Abang Jamal (anak pertama) sudah punya dua anak.
3. Abang Amran (anak pertama) baru datang dari Jakarta.
4. Bu Amat (anak pertama) sudah naik haji tahun lalu.
5. Rumah di sebelah Pak Kasim kini ditempati Pa Rustam (anak pertama).
6. Kak Ros (anak pertama) punya motor baru.
7. Abang Ismail (anak kedua) baru pulang memancing.
8. Kak Rima (anak kedua) Jumat depan akan menikah dengan Bang Joni (anak kedua).
9. Semalam hanya Pak Makmur yang tak ikut ronda.
10. Simpan saja dulu uang Kak Siti (anak kedua)!
11. Separuh tanah Pak Zaki (anak kedua) akan diwakafkan.
12. Jalan di depan rumah Pak Heru (anak kedua) rusak karena tiap hari dilewati kendaraan berat.
13. Sari (anak ketiga) anak Pak Jamil sudah diwisuda minggu lalu.
14. Bu Komarudin (anak ketiga) sibuk memasak nira untuk dibuat gula aren.
15. Jumi (anak ketiga) tahun depan masuk kuliah.
16. Jangan lupa menutup jendela kamar atas, ya, Bang (anak ketiga).
17. Adik (anak ketiga) sering malas belajar.
18. Jaja (anak keempat) dan Munir (anak keempat) berteman sejak mereka masih SD.
19. Sebelum petang, Gani (anak keempat) sudah harus tiba di rumah.
20. Ujang (anak keempat) selalu menjadi juara kelas.
21. Dahulu Pak Kasim (anak keempat) punya cita-cita ingin menjadi dokter anak.
22. Keluarga Pak Andi (anak keempat) sebagian besar tinggal di Jawa.

23. Novi (anak bungsu) terpilih sebagai pelajar berprestasi tingkat Provinsi Kalimantan Barat.
24. Sudah belasan sekolah didatangi pak Rudi (anak bungsu) untuk menyekolahkan anaknya, tetapi tak satu pun yang berkenan di hatinya.
25. Betapa senang hati Budi (berbadan gemuk) mendapat hadiah kenaikan kelas dari ayahnya.
26. Sari (berbadan gemuk) kini sudah langsing.
27. Bu Bahri (berbadan gemuk) rajin mengikuti senam poco-poco tiap hari Minggu.
28. Sudah sebulan ini Pak Husein (berbadan gemuk) pergi penataran ke Bandung.
29. Kak Umi (berbadan gemuk) terlihat cantik saat menjadi pengantin.
30. Jangan lupa kamu harus menjemput Inong
31. Pencuri yang masuk ke rumah Pak Jumri (anak bungsu)
32. Sawiyah (anak bungsu) gemar mengumpulkan perangko.
33. Sebelum Wawan (anak bungsu) menikah, ayahnya memintanya untuk menyelesaikan kuliahnya dulu.
34. Bu Tuti (anak bungsu) lupa mematikan kompor sehingga rumahnya terbakar.
35. Iman (anak bungsu) tidak dapat mengikuti ujian karena sakit demam berdarah.
36. Cucu, ambilkan sandal kakek di kamar!
37. Jangan menangis, Cu.
38. Nenek senang melihat cucu sudah besar.
39. Buyut, kemari sebentar!
40. Cicit saya sudah ada tujuh orang.
41. Kemarin cucu saya yang mengantar ke sini.
42. Tahun ini cicit saya bertambah dua.
43. Paman (yang lebih tua dari ibu) selalu pergi ke bank setiap awal bulan.
44. Bibi (anak pertama) menyukai tanaman bonsai.
45. Baju bibi (anak bungsu) hijau.
46. Umar saudara sepupu saya.
47. Karim kemenakan Udin.
48. Saya memanggilnya kemenakan.
49. Engkau saudara sepupu Amir?

50. Adiknya mandi di sungai.
51. Semua kue di meja dimakan adik.
52. Adiknya tujuh orang perempuan semuanya.
53. Adiknya sudah pandai berjalan.
54. Inah berjalan dengan suaminya.
55. Suaminya sudah lama meninggal.
56. Jika istrinya datang, suaminya langsung pergi.
57. (anak pertama), saya pergi kuliah dulu.
58. (anak bungsu), nenek datang.
59. Rudi beristri dua.
60. Istrinya seorang guru SD.
61. Istri saya orang Ketapang.
62. Agus belum beristri.
63. Bu, (istri), besok saya pergi ke Jakarta.
64. Ijah, (nama istri) tamu kita datang.
65. Bapak mertua akan pulang besok pagi.
66. Ibu mertua Ani masih kelihatan muda.
67. Umi disayang mertuanya.
68. Abang ibu mertua menemani tamu di depan.
69. Mobil kakak bapak mertua banyak.
70. Abang ipar masih di kantor.
71. Amin tinggal di rumah abang iparnya.
72. Kemarin adik ipar saya datang ke sini.
73. Seperti biasa saya dan adik ipar bermain catur sampai larut malam.
74. Adik ipar Murad seorang dokter anak.
75. Hari ini suami iparku dilantik sebagai kepala sekolah.
76. Makan dulu, kak (biras yang lebih tua).
77. Birasku anak seorang jenderal.
78. Jamil, (anak tiri) diadopsi sejak masih bayi.
79. Bibi Wati tinggal bersama anak tirinya.
80. Jakarta adalah kota tujuan Karim (anak tiri) anak Pak Jajang.
81. Bang (bujangan), besok ke sini lagi, ya?
82. Nak, (gadis), sudah selesai kuliahmu?
83. Udin ke mana ibu pergi?
84. Bang, (bujang) bawa saja payung ini, langit kelihatan mendung!

85. Non (gadis), jangan pergi sendirian.
86. Kotoran baju (anak bungsu) Ibah kena lumpur
87. Paman (anak bungsu) Darya sedang lelah
88. Bibi (anak bungsu) Mimi sedang ke luar negeri
89. Pondok bang (anak bungsu) Jiman roboh
90. Kakak (anak bungsu) Dini pergi bersama dengan ayah
91. Kakek (anak bungsu) Jamil menonton pertandingan bulutangkis.
92. Nenek (anak bungsu) Fadilah pergi ke bioskop.
93. Orang tua dari orang tua kakek dan nenek (laki-laki) belum tiba.
94. Orang tua dari orang tua kakek dan nenek (laki-laki) adalah pejuang kemerdekaan.
95. Yang berbaju hitam itu orang tua dari kakek dan nenek (laki-laki saya.
96. Orang tua dari kakek dan nenek (perempuan) giginya sudah ompong semua.
97. Dia mengunjungi tempat orang tua kakek dan nenek (perempuan) dilahirkan.
98. Orang tua kakek dan nenek (laki-laki) minum kopi panas.
99. Duduklah, orang tua kakek dan nenek (laki-laki) sudah pergi.
100. Orang tua kakek dan nenek (perempuan) masih tidur.
101. Dia mengantarkan orang tua kakek dan nenek (perempuan) pergi ke pasar.
102. Kakek pergi ke ladang.
103. Kakek sedang sembahyang Isya.
104. Tidurlah dulu, kakek.
105. Kakek memanggilmu.
106. Kek, ke manakah Paman (anak ketiga)?
107. Nenek masih tidur.
108. Nenek membeli kapur sirih.
109. Nenek mencuci baju.
110. Saya pulang, Nek.
111. Nek, adik menangis.
112. Bapak bekerja di kantor.
113. Tas itu dibawa bapak.
114. Pak, Pak, adik bangun.

115. Bapak sedang menunggu mereka.
116. "Silakan duduk, Pak!" kata Amir kepada mertuanya.
117. Pak, Ali (anak sulung) pulang, pak!
118. Ibu membeli gula.
119. Ibu mencubit adik yang nakal.
120. Bu, saya minta uang.
121. Saya sakit, Bu.
122. "Jangan menangis, Nak!" kata ibu kepada anaknya.
123. Ambilkan baju itu, Nak.
124. Di mana abangmu, Nak?
125. Cu, mari pergi
126. Cium nenek, Cu (anak sulung)
127. Cucu nenek cantik.
128. Guru ayah sudah almarhum.
129. Cucu nenek ada delapan.
130. Jangan menangis, Yut.
131. Kemari buyut.
132. Di, ambilkan kakek rokok.
133. Buyut saya sudah besar.
134. Siapa yang datang Cit?
135. Cicitnya baru satu orang.
136. Mari kita pulang, Cu.
137. Kak Ita (sulung) pergi sekolah.
138. Adi memanggil Kak (anak kedua).
139. Nama kak (yang berbadan gemuk) saya Cici.
140. Bang (berbadan gemuk) itu adalah sepupu saya.
141. Bang (anak sulung) Adi pergi ke rumah Paman (anak sulung).
142. Mereka tidur di rumah Bang (anak ketiga).
143. Bang (anak keempat) pergi ke Samarinda.
144. Bang (yang berbadan gemuk) sedang makan durian.
145. Bang (bungsu) sedang sakit.
146. Paman (anak sulung) Amat pulang dari Jawa.
147. Paman (anak kedua) pergi ke Jawa.
148. Anak paman (anak ketiga) sepuluh orang.
149. Bibi (anak sulung) bercakap-cakap dengan bibi (anak kedua).

150. Bibi (anak ketiga) menjual sayuran di pasar.
151. Baju bibi (anak keempat) berwarna biru.
152. Baibi (anak bungsu) disayang nenek.
153. Tanti saudara sepupu saya.
154. Saya saudara sepupu Dewi.
155. Teti dan Tanti bersaudara sepupu.
156. Dia saudara sepupumu?
157. Engkau saudara sepupunya?
158. Midun kemenakan Firman.
159. Mereka kemenakan kita.
160. Kemenakan saya banyak.
161. Saya memanggil dia kemenakan.
162. Baju kemenakan sobek.
163. Kemenakanku bertambah satu lagi.
164. Kemenakan sedang bermain layang-layang.
165. Adiknya menangis di kamar.
166. Jeruk dimakan adik.
167. Adik saya sakit.
168. Adik saya tiga belas orang.
169. Adiknya sudah pandai berjalan.
170. Isah berjalan dengan suaminya.
171. Midah belum bersuami.
172. Suaminya sudah lama meninggal.
173. Suaminya belum pulang.
174. (anak sulung), kakek datang.
175. Tadi paman (anak sulung) ke sini.
176. Dullah beristri dua.
177. Istrinya cantik.
178. Istri saya sedang memasak.
179. Istri Amat sedang mengandung.
180. Istri saya orang Sanggau.
181. Aki belum beristri.
182. Bu (istri), besok saya pergi ke Pontianak.
183. Ti (nama istri) tamu kita datang.
184. Ayam kita hilang, Dik (istri).

185. Di mana ibu membeli tembakau?
186. Jangan menangis, kekasihku yang manis.
187. Aku sangat mencintai kekasihku.
188. Bapak mertua sudah pensiun.
189. Dahlan tidur di rumah bapak mertua.
190. Ibu mertua akan pulang ke Jawa.
191. Abang ibu mertua berbicara dengan tamu.
192. Rumah kakak bapak mertua besar dan bagus.
193. Ke mana kakak ibu mertua pergi?
194. Kami sudah lama menanti adik ibu mertua.
195. Adik bapak mertua lima orang.
196. Abang ipar masih di kantor.
197. Anak kakak ipar saya dua orang.
198. Agus sakit di rumah abang ipar.
199. Ali dan abang ipar sedang bermain tenis meja.
200. Adik ipar bernama Joni.
201. Tentara itu adik ipar saya.
202. Komputer itu milik adik ipar saya.
203. Dengan apa kamu pergi, Gani (menantu)?
204. Nak (menantu) dengan siapa kami pergi?
205. Mengapa kawanmu tak jadi datang, Tin (menantu)?
206. Ibu pulang ya menantu (anak kedua).
207. Makan dulu, Kak (biras yang lebih tua)
208. Gelap benar dapur ini, Jah (biras yang lebih muda).
209. Birasku anak orang kaya.
210. Dia dan saya berbiras.
211. Anak sulung (anak tiri), mengajilah serajin-rajinnya.
212. Buah duku ini oleh-oleh dari birasku.
213. Isah (anak tiri), malam-malam jangan berisik.
214. Anak tiri paman (anak sulung) Amat sudah pulang sekolah.
215. Bibi (anak kedua) Ita tinggal dengab anak tirinya.
216. Kakek baru saja pulang dari ladang.
217. Nenek tidur di kamar.
218. Paman (anak sulung) sedang tidur.
219. Bibi (anak ketiga) berbaju Hijau.

220. Kapan Amat pulang?
221. Nak (gadis), cuci piring ini, ya.
222. Udin ke mana bapak pergi?
223. Anak kecil tidur di kamar.
224. Kapan engkau makan?
225. Kapan anak muda itu menikah?
226. Untung rugi sudah biasa Nak (bujangan)
227. Jang (laki-laki) saya pulang dulu.
228. Jang (laki-laki) sungguh cantik tunanganmu.
229. Matamu (pemuda) melirik terus ke gadis yang berbaju merah.
230. Apa yang sedang dikerjakan non (gadis)?
231. Non (gadis) pinjamkan saya topi.
232. Belikan ibu obat sakit kepala, Non (gadis)!
233. Dia sangat gembira mendengar kabar itu, non (gadis).
234. Jang (laki-laki) bawalah payung ini.
235. Dia malu, non (gadis) karena bangun kesiangan.
236. Celanamu kebesaran, Jang (laki-laki)
237. Saya ketiduran, Jang.
238. Kopi ini terlalu pahit, Jang (laki-laki)
239. Dia menantu almarhum kakek Tuti.
240. Almarhumah Bu Jamal (anak ketiga) meninggalkan warisan sebidang tanah.
241. Waktu dulu, almarhum kakek suka maka tempoyak.
242. Almarhum Kakek Amin dulu senang mengendarai sepeda.
243. Anak almarhumah Bibi Halimah suka datang ke sini.
244. Sudah datangkah Pak Camat?
245. Untuk membuat KTP kita harus ke Pak Lurah.
246. Pak Bupati akan meninjau sekolah di daerah-daerah.
247. Hari ini guru adik saya tidak datang.
248. Bu guru, anak saya sakit
249. Gubernur akan meresmikan tugu pahlawan di Singkawang.
250. Guru agama di sekolah kami baru.
251. Haji Umar sudah datang.
252. Dengan surat ini, ananda memberi kabar.

253. Saya serta adik pergi ke kedai.
254. Kami dipanggil kepala kampung.
255. Pengantin itu sedang dirias oleh tukang rias pengantin.
256. Motor kami bertabrakan dengan becak.
257. Tanaman kami siap panen.
258. Dari mana engkau?
259. Janda itu bernama Fatimah.
260. Mira menikah dengan duda beranak lima.
261. Duda itu akan menikah lagi.
262. Setelah ditinggal mati suaminya, Ratih kini menjadi janda.
263. Kalau aku pergi, kau harus ikut!
264. Kalian seharusnya tidak pergi ke sana.
265. Kita akan selalu menjaga nama baik sekolah.
266. Kau seorang pembohong!
267. Mengapa kamu tega meninggalkan saya?
268. Saya dan kamu yang akan pergi menghadap ke kantor.
269. Kamu harus berkenalan dulu.
270. Kalian dipanggil Pak Camat.
271. Duli dia kaya.
272. Dia pergi dengan abangnya.
273. Mereka pergi bertiga.
274. Salah satu di antara mereka adalah bintang kelas.
275. Pinjamkan mereka mobil.
276. Hanya sinar bulan menerangi perjalanan mereka.
277. Sebulan lagi mereka akan kembali ke sini.
278. Gadis yang molek itu anak Pak Lurah.
279. Bu guru Minah belum datang.
280. Kakakku menjadi dokter di Putussibau.
281. Walaupun sudah parah, ia tidak mau pergi ke orang pintar.
282. Di desa itu hanya ada satu bidan.
283. Penghulu sudah datang.
284. Pengantin pria sudah siap di rumah pengantin wanita.
285. Tukang sayur di dekat rumahku bernama Ujang
286. Supir oplet itu adalah teman sekolahku dulu.
287. Yang mana istri gubernur?

288. Guru Wati sangat disayangi muridnya.
289. Setiap hari Senin bu guru memeriksa kuku kami.
290. Kalau sudah mengobrol dia suka lupa waktu.
291. Akhirnya kamu datang juga ke sini.
292. Berapa lama kalian pergi?
293. Dia membeli rumah di Sambas.
294. Pondok saya roboh .
295. Apa yang kalian cari di sini?
296. Sekolahmu jauh sekali.

Lampiran 3

Jawaban Instrumen I

1. *bapak, uwak*
2. *umak*
3. *datok*
4. *nenek*
5. *datok*
6. *nenek*
7. *uyuk laki*
8. *uyuk tina'*
9. *nenek tue*
10. *datok tue*
11. *abang*
12. *mbok*
13. *adek lelaki*
14. *adek betina*
15. *bapak kemenakan*
16. *umak kemenakan*
17. *babak kemenakan*
18. *umak kemenakan*
19. *bapak kemenakan*
20. *bapak kemenakan*
21. *umak kemenakan*
22. *umak kemenakan*
23. *cucu' lelaki*
24. *cucu' betina'*
25. *cicit lelaki*
26. *cicit betina'*
27. *antah lelaki*
28. *antah betina'*

29. *anak kemenakan*
30. *anak kemenakan*
31. *anak kemenakan*
32. *anak kemenakan*
33. *anak kemenakan*
34. *anak kemenakan*
35. *anak lelaki*
36. *anak betina*
37. *anak tiri' lelaki*
38. *anak tiri' betina'*
39. *abang tiri'*
40. *mbok tiri'*
41. *adek tiri' lelaki*
42. *adek tiri' betina'*
43. *anak angkat lelaki*
44. *anak angkat betina'*
45. *abang angkat*
46. *mbok angkat*
47. *adek angkat*
48. *abang sepupu*
49. *mbok sepupu*
50. *adek sepupu*
51. *adek sepupu*
52. *panggil nama*
53. *panggil nama*
54. *ujang*
55. *ayu*
56. *cuk atau nong*
57. *cuk atau nong*
58. *along, long*
59. *usu atau ucu*
60. *angah*
61. *unggal*
62. *laki*
63. *bini*

64. *abang ipar*
65. *mbok ipar*
66. *adek ipar lelaki*
67. *adek ipar betina'*
68. *bapak mertue*
69. *umak mertue*
70. *datok*
71. *nenek*
72. *datok*
73. *nenek*
74. *bapak mertue kemenakan*
75. *umak mertue kemenakan*
76. *babak mertue kemenakan*
77. *adek betina'*
78. *menantu lelaki*
79. *menantu betina'*
80. *biras lelaki*
81. *biras betina*
82. *besan lelaki*
83. *besan betina*
84. *anak tiri'*
85. *anak tiri'*
86. *anak tiri'*
87. *anak tiri'*
88. *bini tue*
89. *bini mude*
90. *ruah*
91. *ruah*
92. *datok*
93. *nenek*
94. *bapak*
95. *bapak*
96. *bapak ude*
97. *umak*
98. *umak*

99. *mak ude*
100. *abang*
101. *mbok*
102. *ujang*
103. *ayu*
104. *ujang*
105. *ayu*
106. *tuan romah*
107. *tuan romah*
108. *tamu lelaki*
109. *tamu betina'*
110. *kepala' pegawai lelaki*
111. *kepala' pegala betina'*
112. *pegawai lelaki*
113. *pegawai betina'*
114. *pesuroh lelaki*
115. *pesuroh betina'*
116. *bupati*
117. *gubenur*
118. *camat*
119. *pak lorah*
120. *dokter*
121. *wak imam*
122. *bidan*
123. *penjual*
124. *penjual*
125. *soper*
126. *bini bupati*
127. *bini gubenor*
128. *bini camat*
129. *bini pak lorah*
130. *pak*
131. *bu'*
132. *pak, wak*
133. *nyai, wak*

134. *mured lelaki*
135. *mured betina'*
136. *bapak*
137. *ibu'*
138. *bapak, toke*
139. *nyonyah*
140. *wak imam, ustad*
141. *ustadjah*
142. *raden, gusti, uti*
143. *tuan puteri, utin, ratu*
144. *raden, gusti, uti*
145. *tuan puteri, utin, ratu*
146. *tuanku baginde*
147. *ibunde*
148. *niak aki*
149. *niak ina'*
150. *kande*
151. *kakande*
152. *dinde*
153. *adinde*
154. *cucunde putra*
155. *cucunde puteri*
156. *cicit lelaki*
157. *cicit betina'*
158. *benantu lelaki*
159. *benantu betina'*
160. *ayahnde mertue*
161. *ibunde mertue*
162. *pak ndut*
163. *mak ndut*
164. *pak along*
165. *mak usu*
166. *pak we*
167. *pak mude*
168. *tukang tias penganten*

169. *soper oplet*
170. *dukon*
171. *jande*
172. *dude*
173. *sepupu sekali*
174. *sepupu dua' kali*
175. *sepupu tige kali*
176. *kau, awak*
177. *kita'*
178. *aku*
179. *kami*
180. *kite*
181. *die*
182. *biak-biak, orang die*
183. *tok kumis*
184. *nek ban*
185. *pak anjang*
186. *bang endek*
187. *mak tam*
188. *mbok neng*
189. *tok oteh*
190. *bang cik*
191. *bang iting*
192. *bang alang*

Lampiran 4

Jawaban Instrumen II

1. *Long Ani te kuliah di Yogyakarta nun.*
2. *Long Jamalan dah punye anak dua' am.*
3. *Long Amran barok datangam dari Jakartaan.*
4. *Mak long Amat dah naek ajim taon lalu te.*
5. *Romah yang sebelah Pak Kasim nyanan inin ditinggale' Pa Long Rustamam.*
6. *Long Ros te dah punye honda baruum.*
7. *Ngah Ismail te barok balek mancingam.*
8. *Ngah Rima te Jumat depanan mao nikaham dengan Ngah Joni.*
9. *Semalam te hanye Pak Makmur mah yang ndak ikut ronde.*
10. *Simpan ja' lok duit Ngah Sitiin!*
11. *Separoh tanah Pak ngah Zaki mao diwakafkane'.*
12. *Jalan depan romah pak Ngah Heru rosak am kerne malar dilaluek kendaraan berat saban ari.*
13. *Uning Sari anak Pak Jamilan dah wisudaam minggu lalu mah.*
14. *Mak Oneng Komarudin sibok masak ek nao tuk dibuatek gula merah.*
15. *Uning Jumi taon depanan masok kuliaham.*
16. *Usah lupa' nutupe' tingkap kamar atas sa' ye, bang Neng.*
17. *Adek te' malar malas belajar ya' am.*
18. *Uteh Jaja dengan uteh Munir nyanam bekawan te dari orang die maseh SD mah.*
19. *Sebelum petangan, Uteh Gani teh dah aros ade di rumah am.*
20. *Uteh Ujang malar jadi juare kelas ya' am.*
21. *Dolo' teh Pak Uteh Kasimman becite-cite maok jadi dokter anak.*
22. *Keluargenye Pak Andi kebanyakan tinggal di Jawe nun.*

23. *Ucu Novi te kena' pileh jadi mured berprestasi tingkat Provinsi Kalimantan Barat.*
24. *Udah belasan sekolaham didatange' pak Usu Rudi ntuk nyekolahkan anaknye teh, tapi sebuahpon ndak ade yang kena' di atinye.*
25. *Ndak seagik-agiknya' senangnye ati Budi gendut teh waktu dapat hadiah naek kelas dari bapaknye te.*
26. *Sari gendut te inin dah langsingam.*
27. *Mak ndut Bahrite rajin ngikute' senam poco-poco saban ari Mingguun.*
28. *Dah sebulannin Pak ndut Husein pegi penataran ke Bandong.*
29. *Nbok ndut Umi keliatan te janga' waktu jadi penganten te.*
30. *Usah lupa'ak kau nyanan aros ngambi'ek Inong.*
31. *Pencuri yang masok ke romah pak Usu Jumri te.*
32. *Ucu Sawiyah paleng suke ngumpolkan perangko.*
33. *Sebelom Ucu Wawan kawenan, bapaknye minta' die nyelesaikan kuliahnye lo'.*
34. *Mak Usu Tuti'in lupa' nye matikan kompornye nyanan makenye romahnye dilalap api te.*
35. *Usu Iman te ndak dapat ngikut'ek ujian nak kerne sakit demam bedarah.*
36. *Cu', ambi'kan gak datok sendal di kamar nun!*
37. *Usah nangesa', Cu'.*
38. *Nenek te suke nengok cucu' nenek dah besaran.*
39. *O Yut, sine' ga' bentar!*
40. *Cicitkun dah ade tujoh eko'om.*
41. *Semalamte cucu' ku yang ngantar ke sine' te.*
42. *Taon inin cicitkun betambah gi' in dua' eko'.*
43. *Pak Alongan malar pegi ke bank ya'am saban awal bulan.*
44. *Mak Along teh sukenye tanaman bonsaian.*
45. *Baju Mak Usu te ijau.*
46. *Umar te sodare sepupu ku.*
47. *Karimte anak kemenakkan Udin*
48. *Akute manggele' anak kemenakkanku.*
49. *Kau sodare sepupu Amire'?*

50. *Adeknyete belimbor di sungai nun.*
51. *Semue kue yang di meje nyanan, dimakane' adek.*
52. *Adeknyete tujoh orang betina' semue.*
53. *Adeknyete dah bise berjalanan.*
54. *Inah bejalan dengan lakinye.*
55. *Lakinyete dah lama'an ninggal te.*
56. *Monbininye datangan, lakinye langsong pegi im.*
57. *Long, aku pegi kuliah lo' ye.*
58. *Cu, nenek datang.*
59. *Rudite bebini dua'.*
60. *Bininye sorang guru SD.*
61. *Biniku orang Ketapang.*
62. *Agus belum bebinia'.*
63. *Omaknye, besok aku pegi ke Jakarta.*
64. *Omaknye, tamu kite datang.*
65. *Bapak mertue maok balek pagi besok.*
66. *Umak mertue Anite masih nampak muda'.*
67. *Umite disayange' mertuenye.*
68. *Bapak mertue kemenakan yang ngawene' tamu di depan te.*
69. *Oto Umak mertue kemenakan te banyak.*
70. *Abang iparran maseh di kantor nun.*
71. *Aminnan tinggal di romah abang iparnye.*
72. *Semalamte adek ipar ku datang ke sine'.*
73. *Macam biasenyem aku dengan adek iparkun main catoran sampai tengah malam.*
74. *Adek ipar Murad'an dokter anak kerjenye teh.*
75. *Ari inin laki iparkun dilantek jadi kepala sekolaham.*
76. *Majohlok, mbok.*
77. *Biraskun anak jenderal dien.*
78. *Jamilte, kena' pelihare dari agik kecik mah.*
79. *Umak kemenakanku Wati' nyanan tinggal dengan anak tiri'nye.*
80. *Jakartaam kote yang ditujue' anak tiri' Pak Jajang yang namenye Karim nyanan.*
81. *Bang, besok ke sine' gi', ye?*
82. *Yu, dah selesaiame kuliah kau te?*

83. *Udin kemane umak pegi te'?*
84. *Bang, bawa' kan ga' payung nin, ari in dah maok mendongam!*
85. *Yu, usah pegi sensorangan na'.*
86. *Baju Ucu Ibah yang kotor nin kena' lumpor.*
87. *Pak Usu Darya' agik leteh.*
88. *Ma Usu Mimi maseh di luar negri.*
89. *Romah Usu Jiman roboh.*
90. *Usu Dini pegi dengan ayah.*
91. *Tok Usu Jamil te nontonne' petandengan bulu tangkis.*
92. *Nek Usu Fadilah pegi ke biskop.*
93. *Uyuk lelaki in belum datanga'.*
94. *Uyuk lelaki in dolo' te pejuang kemedekaan.*
95. *Yang bebaju itam nyanan Uyuk lelaki ku te.*
96. *Uyuk betina' ku te dah dak begigi gi'im.*
97. *Die ngunjonge' tempat Uyuk lelaki dengan Uyuk betina'nye dilehirkan.*
98. *Uyuk lelaki in minume' aik kupi panas.*
99. *Dudok am lo', uyuk lelaki dah pegiam.*
100. *Uyuk betina'te agek tiduk.*
101. *Die' yang ngantare' Uyuk betina' ke pasar te.*
102. *Datok pegi ke ladang.*
103. *Datok agik sembayang isa'.*
104. *Tiduk lo' tok.*
105. *Datok manggele' kau.*
106. *Tok, kemane pak neng?*
107. *Nenek agik tidok.*
108. *Nenek mbeli kapor sireh.*
109. *Nenek mbasuk baju.*
110. *Aku balek, nek.*
111. *Nek, adek te nangis.*
112. *Bapakte kerje di kantor.*
113. *Tas nyante di bawa'ek bapak.*
114. *Pak, Pak, adek te bangun.*
115. *Bapak gik nunggue' biak-biak.*
116. *Silekanam dudok pak! "kate Amir dengan mertuenye".*

117. Pak, Long Ali balek, pak!.
118. Umak mbeli gule.
119. Umak cubite adek yang degel.
120. Mak, aku minta duet.
121. Aku saket, mak'e.
122. Usah nangisa' nak! "kate umak dengan anaknye".
123. Ambilkan ga' baju nyan nak.
124. Dimane abang kau, nak?
125. Cu', yom pegi.
126. Cium gak nenek cu'.
127. Cucu' nenek'an janga'.
128. Guru bapak te dah ruaham.
129. Cucu' nenek te ade lapan.
130. Usah nagisa' yut.
131. Sene'em buyut.
132. Di ambi'kan gak datok rokok.
133. buyutku dah besa'am.
134. Siape yang datang te cit?
135. Cicitnye baro' seko'om.
136. Yom kite balek, cu'.
137. Long Ita pegi sekolah.
138. Adi manggele' angah.
139. Name mbok yang gemok nyanan Cici.
140. Bang ndot nyan te sepupuku.
141. long Adi pegi ke romah pak Along.
142. Orang dien tiduk di romah bang Neng.
143. Bang Uteh pegi ke Samarinda.
144. Bang ndot gik makan dereyan.
145. Bang Usu agik sakit.
146. Pak Along Amat balek dari Jawe.
147. Pak Angah pegi ke Jawe.
148. Anak pak Neng sepuloh ekok.
149. Mak Long te ngomong-ngomong dengan Mak Angah.
150. Mak Uneng bejaja' sayok di pasar.
151. Baju mak Uteh warne biru.

152. Ucu Baibi disayange' nenek.
153. Tanti te sodare sepupuku.
154. Aku te sodare sepupu Dewi.
155. Teti ddengan Tanti sodare sepupu.
156. Die te sodare sepupu kau e?
157. Kau te sadare sepupunye e?
158. Midun te anak kemanakan Firman.
159. biak-biak 'an anak kemanak'an kite.
160. Akak kemanakan ku te banyak.
161. Aku manggele' die an anak kemanakan.
162. Baju anak kemanakan ku te koyak.
163. Anak kemanakanku te nambah seko' gi'im.
164. Anak kemanakanku te agik main kelayang.
165. Adeknye te nangis di kamar.
166. Limau te dimakane' adek.
167. Adekku te sakit.
168. Adekku te tige belas orang.
169. Adeknye dah pandai bejalan am.
170. Isah te bejalan dengan lakinye.
171. Midah te belom nelakiak.
172. Lakinye te dah lama'am ninggal te.
173. Lakinye te belom balekak.
174. Long, Datok datang.
175. Tadi pak Along te ke sine'.
176. Dullah bebini dua'.
177. bininye te janga'.
178. Binike te agik masak.
179. Bini Amat Agik bunting.
180. Bini ke te orang Sanggau.
181. Aki te belom bebiniak.
182. Omaknye' besok aku pegi ke Pontianak.
183. Omaknye tamu kite datang.
184. Ayam kite hilang, dik e.
185. Dimane Umak mbeli tembakok?
186. Usah nangisa' kasehku yang menis.

187. *Akuun paleng cinteek kesehku.*
188. *Bapak mertueen dah pensiun am.*
189. *Dahlan tiduk di romah pak mertue.*
190. *Umak mertue maok balek ke Jawe.*
191. *bapak mertue kemanakan ngomong dengan tamu.*
192. *Romah Umak mertue kemanakan te besak, bagus gik.*
193. *Kemane Umak mertue kemanakan pegi te?*
194. *Kami te dah lama' am nunggue' Umak mertue kemanakan te.*
195. *Adek bapak mertue te lima ekok.*
196. *Abang ipar te agik di kantor nun.*
197. *Anak mbok iparku te dua' ekok.*
198. *Agus te saket di romah abang ipar.*
199. *Ali dengan abang iparnye te gik maen tenis meje.*
200. *Adek iparku te namenye Joni.*
201. *Tentara nyante adek iparku.*
202. *Komputer nyante punye adek iparku.*
203. *Pakai ape kau pegi te Gani.*
204. *Nak dengan siape kami pegi te?*
205. *Ngape kawanku dak jadi daatang te, Tin!*
206. *Umak balek lok ye nak.*
207. *Majoh lo, mbok.*
208. *Gelap bujor gak dapok ni, Jah.*
209. *Birasku te anak orang kaye.*
210. *Die dengan aku te bebiras.*
211. *long, ngajiam serajin-rajinye.*
212. *Buah duku' nin dibawa'kan birasku.*
213. *Isah, malam-malaman usah re yoha'.*
214. *Anak tiri' pal Long Amat te dah balek sekolaham.*
215. *Mak Angah Ita tinggal dengan anak tiri'nye.*
216. *Datik barok gak balek dari ladang.*
217. *Nenek te tiduk di kamar.*
218. *Pak Long agik tiduk.*
219. *Mak Uneng baju ijau.*
220. *Bile Amat balek te?*
221. *Yu, basuk gak pinggan ni ye.*

222. *Udin kemane bapak pegi te?*
223. *Biak kecik tiduk di kamar.*
224. *Bile kau makan te?*
225. *Bile nak mudenyan nikah te?*
226. *Untong rugi te dah biaseam jange.*
227. *Jang aku balek lo' ye.*
228. *Jang janga' bujor tunangan kau nyan.*
229. *Mate biak nyante malar meliat betina' yang baju merah nyan ja' am.*
230. *Ape yang tengah kau buat nyan Yu?*
231. *yu minjam gak aku tanggol.*
232. *Belikan gak Umak obat sakit kepala' Yu!*
233. *Die te sukenye dengar kabar nyante, Yu e.*
234. *Jang bawa' kan gak payung ni bah.*
235. *Die malu nye yue kerne bangun te kesiangan.*
236. *Celane kau nyanan kebesa'an, Jange.*
237. *Aku te telelap, jange.*
238. *Kupi nin pait bujor, jange.*
239. *Die te menantu ruah datoknye Tuti'.*
240. *Aruah mak Uneng Jamal te ninggalkan pusake sebidang tanah.*
241. *Waktu dolo, te, ruah datok te suke makan tempoyak.*
242. *Dah daatange Pak Camat te?*
243. *Anak ruah Mak Halimah te suke kesene'.*
244. *Dah datange Pak Camat te?*
245. *Maok mbuat KTPan kite aros ke Pat Pak Lorah.*
246. *Pak Bupati maok nengo'ek sekolah di kampong-kampong.*
247. *Ari ini guru adeku te da' datanga'.*
248. *Bu' guru anakku te sakit.*
249. *Gubenor te maok meresmikan tugu pahlawan di Singkawang nun.*
250. *Guru agama di sekolah kame' te baru gi' im.*
251. *Aji Umar dah datangam.*
252. *Dengan surat ni, ku kireme' berite.*
253. *Aku dengan adeku pegi ke warong.*
254. *Kami te dipanggele' Pak Lorah.*
255. *Penganten te agik diriase' tukang rias penganten.*

256. *Honda kami te belanggar dengan becak.*
257. *Tentanaman kamin dah tinggal di undohom.*
258. *Dari mane kau nyan?*
259. *Jande nyante namen te Fatimah.*
260. *mira te kawen dengan dude beranak lima'.*
261. *Dude nyante maok kawen gi' im.*
262. *Dah tinggale' lakinye mati te, Ratih te jadi jande em.*
263. *Mon aku pegi, kau aros ikot ya' am.*
264. *Kita'an searosnye usah pegi kesenun.*
265. *Kite aros jage e' name baek sekolahan.*
266. *Kau orangnye pembulak!*
267. *Ngape kau sampai ati ninggalkan aku te?*
268. *Aku dengan kau yang maok ngadap ke kantor te.*
269. *Kau an aros bekenalan lo'.*
270. *Kite dipanggele' Pak Camat.*
271. *Dulin dien kaye.*
272. *Die pegi te dengan abangnye.*
273. *Orang dien pegi betige.*
274. *Salah sekok antare kite'an bintang dikelasan.*
275. *Pinjamkan orang dien oto am.*
276. *Cume sinar bulan mah yang nerange' pejalanan orang dien.*
277. *Sebulan gi' in orang dien balek ke sene' gi' im.*
278. *Betina' yang janga' nyan te anak Pak Lorah.*
279. *Bu' guru Minah te belom datanga'.*
280. *mboku jadi dokter di Putusibau nun.*
281. *Biarpon dah parahan, die dak maoknya pegi ke dukon te.*
282. *Di kampong nyanan hanye seko' om bidan te.*
283. *Wak Imam dah datangam.*
284. *Penganten lelakin dah siap am di romah penganten betina' am.*
285. *Tukang sayok yang dekat romahku nyanan namenye te ujang.*
286. *Soper oplet nyanan dolo' te kawan sekolahku.*
287. *Yang mane bah bini gubenor te?*
288. *Guru Watin paleng disayange' murednye.*
289. *Saban ari senenan bu' gurun merikse kuku kame.*
290. *Mon dah ngomongan die dak ingat waktua'.*

C-3709

291. *Akher nte datang ya' kau kesene'.*
292. *Berape lama' kite' pegin?*
293. *Die mbeli romah te di Sambas nun.*
294. *Romahku te robohom.*
295. *Ape yang kita' carik disene' ni?*
296. *Jaoh ga' sekolah kau nyan.*

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL